BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, ia senantiasa memerlukan bantuan orang lain. Manusia diciptakan di muka bumi ini untuk hidup bersosial bukan hidup secara individual. Dalam melakukan segala sesuatu, kita tidak bisa lepas dari pertolongan orang lain. Sejak masih dalam kandungan hingga besar kita tetap membutuhkan pertolongan orang lain. [1]

Kemampuan untuk bergaul dengan orang lain akan paling banyak membantunya merasakan keberhasilan dan kepuasan dalam hidup. Al Qur'an membimbing kaum muslimin untuk memperkuat persaudaraan, cinta, tolong menolong dan persatuan diantara mereka. Seperti dalam Al Qur'an surat At Taubah ayat 71 yang berbunyi :

وَٱلۡمُؤۡمِنُونَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتُ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ ٧١

Artinya : "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain." [2]

Dari ayat diatas dapat diambil pengertian bahwa sesungguhnya sikap saling mencintai dan menyayangi diantara manusia akan meperkuat hubungan-hubungan sosial diantara mereka dan memeperkokoh kesatuan dan

---

[1] Ahmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta : PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 201

[2] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya,* (Surabaya : CV Jaya Sakti, 1984), hal. 291

kesetabilan peserta didik. Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa perkembangan kepribadian seorang anak ditentukan oleh jumlah semua hubungan antar pribadinya, yang tentu saja dimulai dari hubungan anak dengan orang tuanya sendiri, selain itu hubungan dengan teman-teman sebaya juga berpengaruh besar terhadap kemampuan dalam bersosialisasi.

Untuk itu, guru pembimbing sangat berperan dalam perkembangan siswa terutama dalam proses pergaulan, yang mana hubungan sosial sangat berpengaruh terhadap motivasi belajarnya. Misalnya ada siswa yang tergolong pintar, tetapi tidak mempunyai teman seumurannya akibat dari ketidak mampuan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Di lembaga sekolah tidak bisa terlepas dari adanya peran guru bimbingan konseling yang merupakan salah satu komponen dari pendidikan, karena peran guru bimbingan konseling sangat diperlukan untuk membantu para siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, yaitu dengan mengarahkan siswa pada perilaku yang positif.

Tujuan bimbingan dan konseling di sekolah adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, hasil belajar, serta kesempatan yang ada. Selain itu juga membantu individu dalam menyesuaikan diri terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya serta mengembangkan kemampuan dan potensi yang ia miliki.

Tujuan bimbingan konseling juga tidak terlepas dari tujuan pendidikan pada umumnya. Tujuan pendidikan Indonesia tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3 yang berbunyi :

"Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."[3]

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.[4]

Pendidikan nasional yang di laksanakan di Indonesia merupakan upaya pemerintah dalam rangka membangun manusia Indonesia agar berkualitas tinggi secara lahir maupun batinnya. Pelaksanaan pendidikan nasional erat sekali kaitannya dengan perkembangan sumber daya manusia, agar potensi dasar yang dimiliki oleh manusia Indonesia dapat bermanfaat secara maksimal bagi kepentingan Bangsa dan Negara. Dalam usaha ini, pendidik harus yakin bahwa tujuan itu pasti tercapai, tetapi juga harus diyakini bahwa di dalam usaha itu juga tidak seluruhnya dapat di capai sebab banyak sekali faktor-faktor yang ikut serta menentukan.[5]

Zakiyah Darajad mengatakan : "Masa remaja adalah masa bergejolaknya berbagai macam perasaan yang kadang-kadang satu sama lain saling bertentangan."[6]

Usia remaja adalah usia persiapan untuk menjadi dewasa yang matang dan sehat. Kegoncangan emosi, kebimbangan dalam mencari pegangan hidup, kesibukan mencari pegangan hidup, kesibukan mencari bekal pengetahuan dan

---

[3] Depdikbud, *UUD No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pndidikan Nasional (Sisdiknas),* (Yogyakarta : Media Wacana Press, 2003), hal. 5-6

[4] Undang-Undang Republik Indonesia No 09 Tahun 2009 Badan Hukum Pendidikan dan Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), (Jakarta : Asa Mandiri, 2009), hal.69

[5] Agoes Soejanto, *Pikologi Perkembangan,* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 203

[6] Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1987), hal. 95

kepandaian untuk menjadi senjata dalam usia dewasa merupakan bagian yang dialami oleh setiap remaja.

Dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia ini, generasi muda sebagai tunas bangsa dan penerus cita-cita pembangunan perlu diperhatikan. Hal ini sejalan dengan posisi generasi muda sebagai kader bangsa yang tangguh, ulet serta bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan pada mereka. Membentuk individu yang berkualitas dan matang secara intelektual, emosional, dan sosial bukan merupakan hal yang mudah dan dapat dicapai dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan suatu proses yang melibatkan peran lingkungan, mulai dari individu tersebut lahir sampai mencapai usia dewasa.[7]

Oleh karena itu penyiapan kualitas calon penerus menjadi sebuah kewajiban karena maju mundurnya sebuah bangsa tergantung pada baik atau buruknya dan benar atau tidaknya generasi sekarang dalam mempersiapkan mereka untuk menghadapi kehidupan dimasa mendatang.[8]

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, masyarakat, dan keluarga. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.[9]

---

[7] Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja)*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2006), hal. 01

[8] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), 160

[9] Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 05

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat untuk perkembangan kehidupan manusia. Proses pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua, masyarakat dan pemerintah.[10]

Tujuan pendidikan akan berhasil sesuai dengan yang diharapkan jika ada kerjasama antara guru dan siswa itu sendiri. Dengan demikian seorang guru hendaklah bercita-cita tinggi, berpendidikan luas, berkepribadian kuat dan tegar, serta berkeprimanusiaan yang mendalam. [11]

Sehubungan dengan pentingnya kedudukan guru bimbingan konseling dalam proses pemberian bantuan terhadap semua klien, baik dalam bidang pribadi-sosial, pendidikan, karir, dan pada semua tahap perkembangan kehidupan lainnya, maka guru bimbingan konseling harus mampu membantu klien, agar klien dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, pendidikan maupun karir. Guru adalah orang yang digugu dan ditiru, atau dengan kata lain orang yang patut diteladani baik oleh murid maupun masyarakat disekitarnya. Guru sebagai pribadi, pendidik, pengajar dan pembimbing dituntut memiliki kematangan atau kedewasaan pribadi, serta kesehatan jasmani dan rohani.[12]

Maka dari itu sifat dan ketekunan serta kepribadiannya turut andil dalam rangka keberhasilan sebagai seorang guru. Guru bimbingan konseling adalah guru yang memberikan pelayanan bimbingan dan konseling yang

---

[10] Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), , , ,hal. 96

[11] Safruddin Nurdin dan M. Basiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum,* (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hal. 08

[12] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 254

secara langsung dan bertanggung jawab atas pengelolaan program bimbingan dan konseling di sekolah. Seorang guru bimbingan konseling disamping bertanggung jawab atas pengelolaan program bimbingan dan konseling di sekolah, tetapi juga berperan dalam pembentukan pribadi anak didik ke tingkat kedewasaan baik secara jasmani dan rohani.

Namun kenyataan telah menunjukkan bahwa perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mengakibatkan permasalahan sosial. Adapun masalah sosial yang sering terjadi di MtsN Kanigoro adalah masalah hubungan individu dengan teman sebaya, hubungan individu dengan orang tua dan guru, hubungan individu dengan bermacam-macam lingkungan, serta masalah dalam komunikasi. Hal ini membawa dampak terhadap menurunnya prestasi belajar pada siswa tersebut.[13]

Mengingat betapa pentingnya peranan remaja sebagai generasi muda bagi masa depan bangsa, dan melihat fenomena permasalahan sosial yang dihadapi oleh siswa di MTsN Kanigoro seperti ada siswa yang suka menyendiri dan menjauh dari kelompok teman sebayanya, ada yang menjadi bahan olok-olokkan teman sebayanya, ada siswa yang dikucilkan temannya, ada siswa yang kurang pandai dalam berkomunikasi dll. Maka masalah tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap remaja yang masih mempunyai status siswa di MTsN Kanigoro**.**

[13] Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling MTsN Kanigoro pada tanggal 10 Mei 2014 pada pukul 09.15

Dengan demikian peneliti dapat melihat lebih dekat terhadap kehidupan remaja, khususnya remaja atau siswa yang pernah atau telibat dalam permasalahan sosial. Oleh karena itu penulis terdorong untuk mengambil judul tentang: **"TINDAKAN PREVENTIF GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGANTISIPASI PERMASALAHAN SOSIAL PESERTA DIDIK DI MTsN KANIGORO, TAHUN AJARAN 2013-2014."**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk permasalahan sosial yang dihadapi oleh peserta didik di MTsN Kanigoro?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya permasalahan sosial peserta didik di MTsN Kanigoro?
3. Bagaimana Tindakan preventif guru bimbingan konseling untuk mencegah permasalahan sosial peserta didik di MTsN Kanigoro?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan persoalan yang telah dikemukakan di atas peneliti bertujuan:

1. Untuk mengetahui atau mendiskripsikan bentuk-bentuk permasalah sosial peserta didik di MTsN Kanigoro.

2. Untuk mengetahui penyebab terjadinya permasalahan sosial yang dilakukan peserta didik di MTsN Kanigoro.
3. Untuk memperoleh gambaran tentang tindakan preventif guru bimbingan konseling untuk mencegah permasalahan sosial peserta didik di MTsN Kanigoro.

D. Kegunaan hasil Penelitian

1. Secara teoritis

   Hasil penelitian ini dapat menambah perbendaharaan keilmuan, serta menjadi fakta akan pentingnya peran bimbingan dan konseling, dalam mencegah permasalahan sosial bagi siswa pada khususnya tingkat SMP Atau MTs.

2. Secara praktis

   a. Bagi Guru Bimbingan Konseling dan MTsN Kanigoro

      Sebagai sumbangan pemikiran dan pertimbangan bagi guru bimbingan konseling dalam mencegah permasalahan sosial peserta didik, serta hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan guru-guru yang lain tentang bagaimana cara mencegah permasalahan sosial peserta didik.

   b. Bagi IAIN Tulungagung

      Untuk menambah khazanah serta koleksi buku-buku ilmiah pembendaharaan kepustakaan, terutama bagi Pendidikan Agama Islam.

c. Bagi Peneliti

1. Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga, serta dapat mengambil manfaat, dari hal-hal yang positif untuk bekal sebagai guru pendidikan agama Islam.
2. Dapat memberikan informasi dan wawasan, terkait dengan tindakan preventif guru bimbingan konseling dalam mengantisipasi permasalahan sosial peserta didik, sehingga kedepannya peneliti dapat tanggap terhadap permasalahan sosial peserta didik.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul Skripsi ini, mengetahui arah dan tujuan pembahasan skripsi ini, maka perlu di paparkan penegasan istilah judul sebagai berikut:

a. Tindakan Preventif *(pencegahan)* yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik.[14]
b. Guru bimbingan konseling adalah guru yang memberikan pelayanan bimbingan dan konseling yang secara langsung dan bertanggung jawab atas pengelolaan program bimbingan dan konseling di sekolah.[15]

---

[14] Samsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 16

[15] Saring Marsudi, *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2003), hal.18

c. Mengantisipasi adalah usaha sadar yang berupa sikap, perilaku atau tindakan yang dilakukan seseorang melalui langkah-langkah tertentu untuk menghadapi peristiwa yang kemungkinan terjadi.[16]

d. Permasalahan sosial adalah suatu masalah yang dihadapi siswa dalam segi sosial.[17] Misalnya : kesulitan dalam penyesuaian dengan masyarakat, dengan kelompok teman sebaya, dan terisolir dari kelompok, sedangkan yang dimaksud penyesuaian diri dalam contoh di atas adalah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga Ia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungan.

e. Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.[18]

Berdasarkan penegasan-penegasan istilah tersebut, maka yang dimaksud secara keseluruhan dengan judul *"Tindakan Preventif Guru Bimbingan Konseling dalam Mengantisipasi Permasalahan Sosial Peserta Didik"* adalah usaha sadar yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling berupa sikap, perilaku atau tindakan melalui langkah-langkah tertentu untuk menghadapi peristiwa yang kemungkinan terjadi di MTsN Kanigoro supaya permasalahan sosial tersebut bisa diminimalisir atau dicegah.

Adapun tingkat permasalahan sosial peserta didik di MTsN Kanigoro meliputi masalah hubungan individu dengan teman sebaya, hubungan individu

---

[16]Http://mohkusnarto.wordpress.com/usaha-mengantisipasi-dan-mengatasi-penyimpangan-sosial/, di akses pada tanggal 30 Maret 2014 pada pukul. 09.45

[17] Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal. 75

[18] Maunah, *Landasan Pendidikan, , ,* hal. 171

dengan orang tua dan guru, hubungan individu dengan bermacam-macam lingkungan, serta masalah dalam komunikasi dll.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika pembahasan merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan, antara pesoalan yang satu dengan yang lain, sehingga keduanya tidak dapat terpisahkan. Untuk itu, disini penulis akan menggambarkan secara singkat tentang sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini.

Bagian awal terdiri dari : Halaman Sampul, Halaman Judul, Halaman Persetujuan, Halaman Pengesahan, Motto, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Lampiran, dan Abstrak.

Bagian Inti terdiri dari V (lima) Bab, yaitu : Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Paparan Hasil Penelitian, Bab V Penutup. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, dalam hal ini membahas secara global yang meliputi : Latar belakang masalah, penegasan istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, serta sistematika penulisan skripsi. Pada Bab I ini digunakan oleh penulis sebagai pedoman untuk membuat skripsi baik yang diperoleh dari pustaka maupun data lapangan yang bertujuan agar tidak keluar dari konteks yang akan di teliti.

Bab II : kajian pustaka yang terdiri dari : pengertian bimbingan dan konseling, pengertian bimbingan dan konseling Islami, tujuan bimbingan dan konseling, fungsi bimbingan dan konseling, macam-macam bimbingan dan

konseling, asas bimbingan dan konseling, layanan bimbingan dan konseling, pengertian guru bimbingan dan konseling, pengertian permasalahan sosial, bentuk-bentuk permasalahan sosial peserta didik, faktor penyebab timbulnya permasalahan sosial peserta didik, bimbingan siswa bermasalah, tindakan preventif guru bimbingan konseling dalam mengantisispasi permasalahan sosial peserta didik.

Bab III : merupakan metode penelitian yang terdiri dari : pola atau jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian. Dalam kesempatan ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang akan dilaksanakan mulai dari proses mencari data, mengolah data dan melaporkan data.

Bab IV : merupakan paparan hasil penelitian yang di dalamnya berisi tentang bentuk permasalahan sosial yang sering di hadapi oleh peserta didik, faktor yang menjadi penyebab terjadinya permasalahan sosial peserta didik, dan tindakan preventif guru bimbingan konseling dalam mengantisipasi permasalahan sosial peserta didik

Bab V : merupakan penutup dari skripsi ini yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

Bagian akhir terdiri dari : Daftar Pustaka, dan lampiran-lampiran, yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Bimbingan Konseling

1. Pengertian Bimbingan

Dalam kesempatan ini, akan diuraikan pengertian kata bimbingan yang begitu kental hubungannya dengan permasalahan perilaku siswa/anak/remaja sehari-hari. Banyak pakar yang memberikan definisi kata bimbingan ini dari sudut pandang masing-masing mereka yang nampak berbeda. Bagi penulis, perbedaan ini justru akan memperkaya wawasan dan memberi kesempatan untuk menganalisa, dan pada ujungnya dapat mengambil makna yang bersesuaian dengan permasalahan yang sedang dikaji saat ini.

a. Secara etimologis kata bimbingan berasal dari bahasa inggris *"Guidance"*. Dalam penggunaan istilah bimbingan timbul beberapa kesulitan karena kata bimbingan sudah mempunyai suatu arti yang mengarah ke pendidikan, padahal bimbingan sebagai terjemahan dari guidance mempunyai arti berbeda. Kata "*guidance"* berkaitan dengan kata guiding showing a way *(menunjukkan jalan),* leading *(memimpin),* conducting *(menuntun),* giving intructions *(memberikan*

petunjuk), regulating *(mengatur),* governing *(mengarahkan*), giving advice *(memberi nasihat)*.[19]

Kata bimbingan dikenal dengan *al-taujih,* sedangkan bimbingan dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-irsyad* dengan arti : bimbingan, pengarahan, petunjuk.[20]

Pada mulanya bimbingan dimaksudkan sebagai usaha membantu para pemuda agar mendapatkan pekerjaan. Sekarang bimbingan tidak saja ditujukan untuk mendapatkan pekerjaan dan membantu individu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam pekerjaan, akan tetapi mencakup segala aspek kehidupan individu, dengan tujuan agar dapat membantu individu berkembang, sehingga mencapai keefektifan dalam hidup di rumah, di sekolah dan di masyarakat.[21]

b. Secara terminologi, definisi bimbingan dapat dilihat pendapat dari berbagai para ahli sebagai berikut :

1) Year's Book of Education 1955, yang menyatakan : Guidance is a process of helping individual through their own effort to discover and develop their potentialities both for personal happiness and social usefulness. Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. [22]

---

[19] W. S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah,* (Jakarta : PT. Gramedia, 1978), hal.15

[20] Melliyarti Syarif, *Pelayanan Bimbingan dan Penyuluhan Islam terhadap Pasien* (Jakarta : Kementrian Agama RI, 2012), hal. 54

[21] Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek,* (Bandung : Alfabeta, 2004), hal. 10

[22]Hallen A, *Bimbingan dan Konseling,* (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hal. 03

2) DR. Moh Surya (1986:6) mengemukakan definisi bimbingan sebagai berikut :
   ..... bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengerahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.
3) DR. Rachman Natawidjaja (1988 : 7) menyatakan :
   Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, serta kehidupan umumnya. Dengan demikian ia dapat mengecap kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.[23]
4) Shetzer dan Stone (1971 : 40) mengartikan bimbingan sebagai ".....process of helping an individual to understand himself and his world (proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya)."
5) Sunaryo Kartadinata (1998:40) mengartikannya sebagai " proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal." [24]
6) Arthur Jones (1977) memberikan batasan, bimbingan adalah suatu bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian serta dalam membuat pemecahan masalah.[25]

Dari uraian di atas dapatlah diambil pengertian: "Bimbingan adalah suatu bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh konselor kepada individu (klien) atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya dan dapat mencapai perkembangan secara optimal."

---

[23] *Ibid.*, hal. 05

[24] Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling,* , , hal. 06

[25] Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar,* , , , , , , hal. 53

2. Pengertian Konseling

Disamping itu, istilah bimbingan selalu dirangkaikan dengan istilah konseling. Hal ini disebabkan karena bimbingan dan konseling itu merupakan suatu kegiatan yang integral.

a. Secara bahasa istilah konseling berasal dari bahasa Inggris *"to counsel"* yang secara etimologis berarti *"to give advice"* atau memberi saran dan nasihat.[26]

Selain itu juga berasal dari kata "*counsel"* yang di ambil dari bahasa latin yaitu "*counselium"*, artinya "bersama" atau "bicara bersama." Yang dimaksud pengertian berbicara bersama-sama dalam hal ini adalah pembicaraan konselor dengan seorang atau beberapa klien.[27]

Dalam bahasa Arab, suluh sama dengan **صلح** maka akan berarti meluruskan sesuatu yang salah.[28]

Sedangkan dalam bahasa *anglo Saxum,* istilah konseling berasal dari *"sellan"* yang berarti menyerahkan atau menyampaikan[29]

Sedangkan pelaku atau pelaksana kegiatan konseling dalam Islam dikenal dengan sebutan *al-mursyid* yang berarti pembimbing atau penuntun ke jalan yang benar.[30]

---

[26] John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia,* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 150

[27] Latipun, *Psikologi Konseling (edisi 3),* (Malang : UMM Press, 2006), hal. 04

[28] Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar, , , ,* hal. 55

[29] Prayetno dan Erma Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling,* (Jakarta : Asdi Mahasatya, 2004), hal. 99

[30] Syarif, *Pelayanan Bimbingan dan Penyuluhan Islam terhadap Pasien, , , , , ,* hal. 54

b. Secara terminologi, definisi bimbingan dapat dilihat pendapat dari berbagai para ahli sebagai berikut :

1) Ruth Strang mengatakan bahwa, bimbingan itu lebih luas, dan konseling merupakan alat yang paling penting dari usaha pelayanan bimbingan.
2) Arthur Jones (1997) memberikan batasan, konseling adalah suatu proses membantu individu untuk memecahkan masalah-masalahnya dengan cara interview.[31]
3) Rogers (1942) mengemukakan, konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu dia dalam merubah sikap dan tingkah lakunya.[32]
4) Shertzer dan stone dari bukunya Fundamental of Counseling dari patterson mengemukakan, konseling adalah berhubungan dengan usaha untuk mempengaruhi perubahan sebahagian besar tingkah laku klien secara sukarela (klien ingin untuk mengubah dan mendapatkan bantuan dari konselor).
5) Milton E. Hans (1955), mengatakan bahwa konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seorang dengan seorang, yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat di atasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien mampu memecahkan kesulitannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa "konseling adalah salah satu teknik yang digunakan oleh konselor untuk membimbing individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya, dengan tujuan agar individu pada akhirnya dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang ia miliki.

---

[31] Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar, , , ,* hal. 56
[32] Hallen A, *Bimbingan dan Konseling, , , ,* hal. 10

3. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islami

Dalam literatur bahasa arab kata konseling disebut *al-Irsyad atau al-Istisyarah*, dan kata bimbingan disebut *at-Taujih*. Dengan demikian, *Guidance and Counseling* dialih bahasakan menjadi *at-Taujih wa al-Irsyad atau at-Taujih wa al-Istisyarah.*[33]

Kata *al-Irsyad* banyak ditemukan di dalam Al Qur'an dan hadits serta buku-buku yang membahas kajian tentang Islam. Misalnya dalam Al Qur'an di temukan kata *al-Irsyad* pada surat Al Kahfi ayat 17, surat al Jin ayat 2. Kata-kata *al-Irsyad* terdapat dalam 11 surat, dengan 9 bentuk dan 19 kali pengulangan, di antaranya adalah :

a. Surat Al Baqarah 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ
فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya : "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran."[34]

---

[33] Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami*, (Yogyakarta : Elsaq Press, 2007), hal. 79
[34] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al qur'an dan Terjemahnya,*, , hal. 45

b. Surat Al Baqarah 256

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ
وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Artinya : “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”[35]

c. Surat Al Anbiya’ ayat 51

۞ وَلَقَدۡ ءَاتَيۡنَآ إِبۡرَٰهِيمَ رُشۡدَهُۥ مِن قَبۡلُ وَكُنَّا بِهِۦ عَٰلِمِينَ ٥١

Artinya : “Dan Sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun)[960], dan adalah Kami mengetahui (keadaan)nya.”[36]

d. Surat Al Kahfi ayat 10

إِذۡ أَوَى ٱلۡفِتۡيَةُ إِلَى ٱلۡكَهۡفِ فَقَالُواْ رَبَّنَآ ءَاتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحۡمَةٗ وَهَيِّئۡ لَنَا
مِنۡ أَمۡرِنَا رَشَدٗا ١٠

[35] *Ibid.*, hal. 63
[36] *Ibid.*, hal. 501

Artinya : “(ingatlah) tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang Lurus dalam urusan Kami (ini)."[37]

Dengan memperhatikan beberapa ayat dan pendapat di atas, bimbingan dan penyuluhan Islam berasal dari kata *at taujih wa al irsyad*, yang berarti : nasihat, bimbingan, pengarahan, petunjuk, tuntunan dan pencerdasan. Dengan demikian pembimbing dan konselor mempunyai peranan sebagai pembimbing, pengarah, pemberi nasihat, dan mencerdaskan.

Adapun nilai bimbingan yang dapat diterapkan dalam ajaran Al Qur’an dapat digunakan pembimbing untuk membantu si terbimbing bersama menentukan pilihan perubahan tingkah laku positif. Adapun contoh tingkah laku positifnya meliputi : jujur, rendah hati, tulus, sabar, tawakkal dll. Untuk itu diperlukan metode pengubahan tingkah laku atau pendekatan dalam bimbingan dan konseling, yaitu dengan cara menggunakan ajaran agama sebagai dasar pengubahan tingkah laku.

4. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Dari seluruh pengertian bimbingan dan konseling yang telah di jelaskan di atas, adapun yang menjadi tujuan dari bimbingan di sekolah sebagai berikut :

a. Mengadakan perubahan perilaku *(behavioral change)*, pada diri klien sehingga memungkinkan hidupnya lebih produktif dan memuaskan,

[37] *Ibid.*, hal. 444

sedangakan tujuan bimbingan di sekolah yaitu untuk membantu siswa lebih matang dan lebih mengaktualisasikan dirinya, membantu siswa maju dengan memanfaatkan sumber-sumber dan potensi sendiri.

b. Memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif. Jika hal ini tercapai, maka individu mencapai penyesuaian, dan identifikasi positif lainnya. Ia belajar menerima tanggung jawab, berdiri sendiri dll.

c. Pemecahan masalah. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa individu-individu yang mempunyai masalah tidak mampu memecahkan sendiri masalah yang di hadapinya.

d. Mencapai keefektifan pribadi. Yang di maksud keefektifan pribadi disini adalah pribadi yang sanggup memperhitungkan diri, waktu, tenaga, dan bersedia memikul resiko ekonomis, psikologis, dan fisik. Pada hal ini tugas pembimbing yaitu membantu memaksimalkan kemungkinan kebebasan individual dalam keterbatasan-keterbatasan yang berlaku bagi dirinya dan lingkungannya, selain itu juga membantu memaksimalkan keefektifan individual dengan memberinya kesanggupan-kesanggupan mengontrol lingkungannya dan respon-respon pada dirinya yang di timbulkan oleh lingkungan.

e. Mendorong individu mampu mengambil keputusan yang penting bagi dirinya.[38]

Dari seluruh uraian tujuan bimbingan konseling di atas, dapat disimpilkan bahwa yang menjadi tujuan bimbingan konseling di sekolah

[38] Furqon, *Konsep dan Aplikasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar,* (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2005), hal. 136-137

adalah membantu siswa agar dapat mengembangkan dirinya dan dapat menyelesaikan sendiri masalahnya, sehingga memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya dalam hal yang berhubungan dengan pikiran, perasaan, dan perbuatannya yang pada gilirannya ia dapat menyelesaikan tugas-tugas belajarnya dan tugas-tugas yang sehubungan dengan kehidupan pribadi, sosial, serta agamanya seoptimal mungkin.

5. Fungsi Bimbingan dan Konseling

a. Pemahaman, yaitu membantu peserta didik *(siswa)* agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama).

b. Preventif *(pencegahan),* yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik.[39]

c. Pengembangan, yaitu konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan siswa. Dalam fungsi ini, hal-hal yang dipandang sudah bersifat positif dijaga agar tetap baik dan dimantapkan. Dengan demikian dapat diharapkan peserta didik dapat mencapai perkembangan kepribadian secara optimal.[40]

d. Perbaikan *(penyembuhan),* yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan

[39] Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, , , , hal. 16
[40] Hallen A, *Bimbingan Konseling (Edisi Refisi), , , , ,* hal. 57

kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.

e. Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih kegiatan ekstrakulikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya.

f. Adaptasi, yaitu fungsi mebantu para pelaksana pendidikan khususnya konselor, guru atau dosen untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kamampuan, dan kebutuhan individu *(siswa).*

g. Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu *(siswa)* agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah, atau norma agama.[41]

6. Macam-macam Bimbingan dan Konseling

a. Bidang bimbingan pribadi

Bimbingan Pribadi adalah bimbingan yang bertujuan untuk membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mantab dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani. Bidang bimbingan pribadi lebih terfokus pada upaya membantu peserta didik untuk mengembangkan aspek-aspek pribadinya yang menyangkut

[41] Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, , , , hal. 16

pemahaman diri dan lingkungan, kemampuan memecahkan masalah dll.

Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang di alami oleh individu.

b. Bidang bimbingan sosial

Dalam bidang bimbingan sosial, pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah berusaha membantu peserta didik mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan.[42]

Bimbingan sosial merupakan bimbingan dalam mengahadapi emosi diri, membina hubungan kemanusiaan dengan sesama di berbagai lingkungan, dengan anggota keluarga, dan pergaulan teman sejenis.

Bimbingan sosial di arahkan kepada upaya membantu siswa untuk mengembangkan ketrampilan sosial atau ketrampilan berinteraksi di dalam kelompok.

Bimbingan sosial diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman diri dan sikap-sikap yang positif,

[42]Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, , , hal. 78

serta ketrampilan-ketrampilan sosial. Adapun pokok bahasan dari bimbingan sosial sebagai berikut :

1) Pemantapan kemampuan berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan
2) Pemantapan kemampuan menerima dan mengemukakan pendapat
3) Pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial dimanapun berada dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun, serta niali-nilai agama, adat istiadat, hukum, ilmu, dan kebiasaan yang berlaku
4) Pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis, dan produktif dengan teman sebaya.

7. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

a. Asas kerahasiaan

Asas ini merupakan kunci dalam pelayanan konseling. Dalam pelayanan konseling perlu tertanam rasa saling mempercayai antara klien/konseli dengan konselor. Oleh karena itu, konselor harus dapat menjaga kerahasiaan, baik tentang halikhwal klien maupun tentang segala sesuatu yang dibicarakannya kepada konselor, terutama hal-hal yang tidak boleh diketahui orang lain.

Sebagaimana firman Allah SWT, bahwa memelihara amanah dan menepati janji merupakan salah satu karakteristik orang beruntung. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Mu’minun ayat 8 yang berbunyi :

وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِأَمَٰنَٰتِهِمۡ وَعَهۡدِهِمۡ رَٰعُونَ ٨

Artinya : “Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.”[43]

b. Asas kesukarelaan

Proses konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dipihak klien/konseli maupun dipihak konselor. Klien/konseli diharapkan secara sukarela dan tanpa ragu-ragu atau tidak merasa terpaksa menyampaikan masalah yang dihadapinya serta mengungkapkan seluruh fakta dan seluk beluk berkenaan dengan masalahnya itu kepada konselor.

c. Asas keterbukaan

Suasana keterbukaan sangat penting artinya bagi proses konseling, keterbukaan dari pihak konselor terlebih lagi dari pihak klien/konseli. Keterbukaan bukan hanya berupa kesediaan menerima saran-saran dari pihak lain, tetapi lebih jauh diharapkan masing-masing, konselor dan klien/konseli bersedia membuka diri untuk kepentingan penyelesaian masalah.

d. Asas kekinian

Permasalahan klien/konseli yang ingin diselesaikan adalah permasalaan saat ini, bukan permasalahan masa lalu dan bukan pula kemungkinan permaalahan pada masa mendatang. Dalam hal ini

[43] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al qur’an dan Terjemahnya, , ,* hal. 527

diharapkan konselor dapat mengarahkan klien untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya sekarang.

e. Asas kemandirian

Kemandirian sebagai hasil konseling menjadi arah dari keseluruhan proses konseling, dan harus disadari secara baik oleh konselor dan klien/konseli. Dengan demikian, layanan yang diberikan konselor harus mengandung upaya menumbuh kembangkan kemandirian klien/konseli yang bersangkutan, sehingga ia tidak lagi tergantung pada orang lain, khususnya pada konselor. Oleh karena itu konselor dan klien harus berusaha untuk menumbuhkan sikap kemandirian itu di dalam diri klien dengan cara memberikan respon yang cermat. Sebagaimana firman Allah swt dalam surat Al Baqarah : 286, yang berbunyi :

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ .....

Artinya : “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya....."[44]

f. Asas kegiatan

Upaya konseling tidak akan berhasil dengan baik jika klien/konseli tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan

[44] *Ibid.*, hal. 72

yang diharapkan. Harus disadari bahwa tidak ada hasil yang akan terwujud dengan serta merta tanpa didahului oleh kerja giatnya sendiri.

g. Asas kedinamisan

Upaya konseling menginginkan terjadinya perubahan yang berarti pada diri klien/konseli yakni perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Dalam hal ini, konselor dan klien serta pihak-pihak lain diminta untuk memberikan kerja sama sepenuhnya agar pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat dengan cepat menimbulkan perubahan dalam sikap dan tingkah laku klien. Sebagaimana firman Allah swt dalam surat ar Ro'du : 11, yang berbunyi :

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ ﴿١١﴾

Artinya : ".....Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. [45]

Ayat di atas menggambarkan prinsip bahwa perubahan tingkah laku harus dilakukan dengan kesadaran diri, kemauan dan ikhtiyar diri sendiri. Contohnya : Seorang manusia (klien) sering membunuh manusia yang lain, kemudian klien tersebut terbayang perasaan bersalah, cemas, dan ingin bertaubat. Maka kemudian Allah memberikan hikmah dan hidayah pada klien tersebut melalui perantara

[45] *Ibid.*, hal. 370

konselor bahwa perbuatannya tersebut dapat dimaafkan apabila klien tersebut mau bertaubat dan tidak mengulangi kesalahannya lagi.

h. Asas keterpaduan

Pelayanan konseling barupaya memadukan berbagai aspek kepribadian klien/konseli. Disamping memperhatikan aspek kepribadian, juga harus memperhatikan keterpaduan isi dan proses layanan yang diberikan.

i. Asas kenormatifan

Upaya konseling tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Asas ini diterapkan terhadap isi dan proses penyelenggaraan konseling.

j. Asas keahlian

Upaya konseling menerapkan asas keahlian secara teratur dan sistematik dengan menggunakan prosedur, teknik dan alat konseling yang memadai. Layanan konseling adalah layanan profesional, diselenggarakan oleh tenaga-tenaga ahli terdidik khusus.

k. Asas alih tangan

Asas ini mengisyaratkan bahwa jika seorang konselor telah mengerahkan seluruh kemampuannya untuk berupaya membantu seorang klien/konseli, tetapi belum juga berhasil sebagaimana diharapkan, maka konselor melakukan alih tangan, dalam arti merujuk atau mengirimnya kepada petugas atau badan yang lebih ahli atau berwenang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konselor perlu mengalih tangankan klien pada pihak lain yang lebih ahli untuk menangani masalah yang sedang dihadapi oleh klien tersebut. Pengalih tanganan seperti ini adalah wajib, artinya masalah klien tidak boleh terkatung-katung di tangan konselor yang terdahulu itu.

l. Asas tut wuri handayani

Asas ini merujuk pada suasana umum yang diharapkan dapat tercipta dalam hubungan keseluruhan antara konselor dan klien/konseli. Dalam hal ini, konselor bertindak sebagai pembimbing dengan mengarahkan klien/konseli untuk tampil di depan menyelesaikan masalah yang dihadapi, tetap mengikuti setiap gerak dan langkah klien/konseli dari belakang, dan pada saat dibutuhkan akan tetap tampil bersama klien/konseli tersebut, baik di sisi maupun di depan, untuk menyelesaiakn masalah yang dihadapi.[46]

8. Layanan Bimbingan dan Konseling

a. Layanan Informasi

Layanan informasi, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi *(seperti informasi pendidikan dan jabatan)* yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik atau layanan bimbingan yang berupa pemberian penerangan, penjelasan, dan pengarahan.

[46] Akhyar Lubis, *Konseling Islami*, , , , , hal. 66-73

Informasi yang perlu di sampaikan kepada siswa terutama mengenai hal-hal yang berguna bagi kehidupan siswa, namun hal itu jarang di bicarakan dalam mata pelajaran. Contohnya : cara bergaul yang baik antar sesama teman dan cara menghargai orang lain serta cara mamahami orang lain.

b. Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapat layanan langsung tatap muka *(secara perorangan)* dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang di deritanya. Adapun tujuan dari konseling perorangan yaitu untuk membantu individu dalam mengenali dirinya sendiri, menerima dirinya sendiri dan agar lebih baik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

c. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu *(terutama dari guru pembimbing)*, dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan *(topik)* tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan untuk perkembangan dirinya baik sebagi individu maupun

sebagi pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan tindakan tertentu.

Topik yang di diskusikan dalam bimbingan kelompok ini adalah masalah yang bersifat umum dan tidak rahasia, misalnya : cara berkomunikasi yang baik secara lisan maupun tulisan, cara mengembangkan ketrampilan sosial dll.

d. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas itu adalah masalah pribadi yang di alami masing-masing anggota kelompok.[47]

Pemberian layanan konseling ini di tujukan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dan mengalami hambatan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Melalui konseling, peserta didik di bantu untuk mengidentifikasi masalah, penyebab masalah, dan penemuan alternatif pemecahan masalah serta pengambilan keputusan secara tepat.

9. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Mengingat apa yang telah dikemukakan di atas, menjadi penyelenggara bimbingan dan konseling tidaklah mudah. Pertama-tama petugas bimbingan harus menghayati pengertian dasar bimbingan dan

[47] Hallen A, *Bimbingan dan Konseling, , ,* hal. 81-88

konseling beserta asas-asasnya dan kedua, dituntut mampu melaksanakan usaha pelayanan sesuai dengan asas-asas dan pengertian tersebut.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pada Bab 1 ayat 4 dinyatakan bahwa : "pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhuusannya, serta berpartisispasi dalam penyelenggaraan pendidikan."[48]

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang sistem pendidikan nasional berbunyi : "Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusis yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Mha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab."[49]

Adapun pengertian dari guru bimbingan konseling itu sendiri adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling atau profesi yang bergerak di bidang bimbingan dan konseling.[50]

Pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh konselor sebagai bentuk upaya pendidikan, karena kegiatan bimbingan dan konseling selalu terkait dengan pendidikan. Keberadaan bimbingan dan konseling di dalam pendidikan merupakan konsekuensi logis dari upaya pendidikan itu sendiri. Bimbingan dan konseling dalam kinerjanya juga berkaitan dengan upaya mewujudkan pengembangan potensi diri peserta

---

[48] Dewa Kentut sukardi dan P. E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan Konseling di Sekolah,* hal. 20

[49] Depdikbud, *Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005),* (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2009), hal.07

[50] Sri Panca Setyawati, *Modul Bimbingan dan Konseling,* (Kediri, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2011), hal. 01

didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang di perlukan dalam kehidupan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[51]

Dalam kesempatan ini penulis mengangkat hal tentang tindakan preventif guru bimbingan konseling dalam mengantisipasi permasalahan sosial peserta didik**.** Jadi bagaimana tindakan pencegahan yang dilakukan guru bimbingan konseling agar siswa menjadi anak yang pandai bersosialisasi, dan bisa memecahkan masalahnya sendiri, maupun mengambil keputusan yang ada pada diri siswa, serta bertujuan supaya siswa tersebut tidak mengalami suatu permasalahan sosial tersebut.

B. Tinjauan Permasalahan Sosial Peserta Didik

1. Pengertian Permasalahan Sosial

Dalam proses sosialisasi, kadang-kadang individu menghadapi kesulitan atau masalah dalam hubungannya dengan lingkungan sosialnya, atau lingkungan sosial itu sendiri yang kurang sesuai dengan keadaan dirinya. Misal : kesulitan dalam persahabatan atau mencari teman, merasa terasing dalam pekerjaan kelompok, dan mengalami kesulitan dalam menghadapi situasi sosial yang baru dll.[52]

Kita sering mendapatkan murid-murid yang sebetulnya pandai dalam pelajaran, tetapi kurang di senangi dalam pergaulan, bahkan di

---

[51]Depdikbud, *Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005)*, , , hal. 21

[52]Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidance dan Counseling),*Bandung : CV. Ilmu, 1912), hal. 34

asingkan. Masalah-masalah tersebut sering disebut sebagai masalah sosial dan merupakan salah satu jenis masalah yang sering dihadapi oleh murid.

Masalah sosial sering-sering di alami oleh anak wanita dari pada laki-laki. Lingkungan kehidupan sosial yang sempit, kekurangan teman, keinginan akan pakaian baru, merupakan masalah yang sering di alami oleh para remaja. Di samping itu penghargaan dari masyarakat, ingin mencari teman, ingin untuk di terima dalam kelompok dan sebagainya merupakan kebutuhan nyata pada mereka. Kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan ini akan menimbulkan hal-hal yang tidak menguntungkan bagi para remaja.[53]

Sedangkan pengertian dari permasalahan sosial itu sendiri adalah suatu masalah yang dihadapi siswa dalam segi sosial.[54] Permasalahan sosial juga bisa diartikan sebagai suatu ketidak sesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok anggota kelompok sosial tersebut sehingga terjadi kepincangan sosial.

Masa remaja bisa disebut sebagai masa sosial, karena sepanjang hubungan sosial semakin tempak jelas dan sangat dominan. Kesadaran akan kesunyian menyebabkan remaja berusaha mencari kompensasi

---

[53] Dadang Sulaeman, *Psikologi Remaja Dimensi-dimensi Perkembangan,* (Bandung : Mandar Maju, 1995), hal. 34

[54] Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, , , hal. 75

dengan mencari hubungan dengan orang lain atau berusaha mencari pergaulan.[55]

Masa remaja dapat di pandang sebagai suatu masa dimana individu dalam proses pertumbuhannya *(terutama fisik)* telah mencapai kematangan. Dalam perkembangan individu dengan individu lain tidak selamanya berjalan mulus dan lancar, tapi ada kalanya terjadi kesenjangan dan perbenturan antara satu kepentingan dengan kepentingan lainnya. Keadaan ini dapat teraktualisasi lewat cara beradaptasi, cara berkomunikasi dan cara bertingkah laku.

Yang dimaksud permasalahan sosial disini adalah masalah-masalah yang dihadapi individu disebabkan oleh keadaan yang ada dalam dirinya sendiri dan bersifat sangat kompleks. Adapun masalah sosial yang sering dihadapi oleh siswa MTsN Kanigoro antara lain masalah hubungan dengan teman sebaya, hubungan dengan orang tua dan guru, hubungan dengan bermacam-macam lingkungan, serta masalah dalam komunikasi.[56]

2. Bentuk-bentuk Permasalahan Sosial Peserta Didik

Mengenai bentuk permasalahan sosial peserta didik, terutama yang ada di Indonesia, penulis memberikan contoh permasalahan sosial yang sering di hadapi oleh peserta didik.

Rendah diri, adalah sikap Adapun bentuk-bentuk permasalahan sosial yang sering dihadapi peserta didik adalah :

---

[55] Moh. Ali dan Moh. Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Pesrta Didik),* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2004), hal. 91

[56] Hasil Observasi di MTsN Kanigoro, pada tanggal 21 Maret 2014, pada pukul. 09.15

a. Egois, adalah sikap yang tidak ramah dan suka semaunya sendiri. Anak yang egois tidak mempunyai kesempatan untuk saling berbagi dengan orang lain, karena dia hanya memusatkan perhatian pada kepentingannya sendiri. Contoh : apabila teman kesusahan tidak mau membantu dan apabila bersalah tidak meu minta maaf karena dia merasa bahwa dirinya tidak bersalah.
b. Suka mengasingkan diri atau melarikan diri dari lingkungan, merupakan sikap takut untuk melakukan hubungan sosial karena merasa tidak mampu atau tidak tepat melakukannya. Contoh : seorang anak yang selalu di kurung di rumah dan tidak di beri kesempatan untuk berhubungan dengan orang lain, kemudian dihadapkan dalam situasi dimana anak tersebut di tuntut bergaul dengan temannya di sekolah, maka anak tersebut akan sulit untuk berkomunikasi dengan temannya karena sebalumnya tidak mempunyai kesempatan untuk belajar menjadi seseorang yang sosial.[57]
c. Pertengkaran, merupakan perselisihan pendapat yang mengandung kemarahan yang umumnya dimulai apabila seseorang melakukan penyerangan yang tidak beralasan. Contoh : mengeroyok seorang anak yang tidak disukai karena sakit hati dengan kata-kata anak tersebut.
d. Agresif, merupakan bentuk respon untuk mereduksi ketegangan atau frustasi melalui media tingkah laku yang merusak dan berkuasa.

[57] Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, , , , hal. 181-183

Contoh : berkata kasar, suka berkelahi, tidak petuh dan mau berkuasa dalam setiap situasi.

e. yang timbul karena rasa kurang percaya diri. Contoh : merasa dirinya kurang cantik karena banyak jerawat di wajahnya.[58]

3. Faktor Penyebab Timbulnya Permasalahan Sosial Peserta Didik

Anak yang lahir dalam keadaan fitrah, yakni berpotensi tauhid, dan berpotensi untuk berbuat baik. Dalam pandangan Islam, permasalahan sosial yang dihadapi siswa timbul karena adanya beberapa sebab diantaranya yaitu :

a. Faktor Kepribadian

1) Faktor kelainan yang dibawa sejak lahir (cacat)
2) Lemahnya pengawasan diri terhadap pengaruh lingkungan
3) Kurangnya kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan[59]

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah segala hal yang dapat mempengaruhi individu, sehingga individu itu terlibat/terpengaruh karenanya. Manusia tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan. Adapun lingkungan memberikan banyak pengaruh terhadap pembentukan berbagai aspek kehidupan, terutama kehidupan sosio-psikologis. Manusia sebagai makhluk sosial, senantiasa berhubungan dengan sesama manusia. Bersosialisasi pada dasarnya merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan kehidupan sosial, bagaimana

---

[58] Furqon, *Konsep Aplikasi Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*, , , , , , , , hal. 46
[59] S Wills, *Kenakalan Remaja*, , , , , hal. 61

seharusnya seseorang hidup di dalam kelompoknya, baik kelompok kecil maupun kelompok masyarakat luas.[60]

Semenjak masa konsepsi dan masa-masa selanjutnya, perkembangan individu dipengaruhi oleh mutu makanan yang diterimanya, temperatur udara sekitarnya, suasana dalam keluarga, sikap-sikap orang sekitar, hubungan dengan sekitarnya, suasana pendidikan (informal, formal, non formal).[61]

Dengan kata lain, individu akan menerima pengaruh dari lingkungan, memberi respon kepada lingkungan, mencontoh atau belajar tentang berbagai hal-hal dari lingkungan. Adapun faktor lingkungan yang mempengaruhi permasalahan sosial peserta didik diantaranya sebagai berikut :

a) Faktor lingkungan keluarga

Keluarga adalah lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi pribadi anak dan keluarga juga memberikan pengaruh menentukan pembentukan watak kepribadian anak.[62]

Keluarga merupakan kelompok sosial yang sangat besar pengaruhnya terhadap proses sosialisasi anak. Disamping itu keluarga atau orangtua harus memelihara, merawat, melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu

---

[60] Sunaryo dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik,* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 126-127

[61] Yusuf dan dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling, , , ,* hal.175

[62] Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja,* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 120

mengendalikan diri dan berjiwa sosial. Hubungan anak dengan seluruh anggota keluarga mempengaruhi sikap anak terhadap orang lain pada umumnya.[63]

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat merupakan lingkungan pendidikan, dan utama dalam rangka menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan oleh orangtua terhadap anaknya.[64]

Orang tua harus menanamkan pada diri anaknya, bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri, dia membutuhkan orang lain untuk menemani menjalani hidupnya[65].

Sebaliknya faktor keluarga juga sangat berpengaruh terhadap timbulnya permasalahan sosial bagi anak. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orang tua, kurangnya keharmonisan dalam keluarga, dan perbedaan latar belakang sosial, dapat menjadi pemicu timbulnya permasalahan sosial bagi remaja karena remaja akan cenderung menunjukkan sikap cuek, sulit dalam pergaulan, egois, agresif dll.

---

[63] Suryadi, *Kiat Jitu dalam Mendidik Anak (Brbagai Masalah Pendidikan dan Psikologi*, (Jakarta : Edsa Mahkota, 2006), hal. 59

[64] Mudrikah Rofin, *Remaja dalam Pelukan Dosa*, (Jombang : Darul Hikmah, 2009), hal. 31

[65] Ahmad Patoni dkk, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta : PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 121

b) Faktor lingkungan sekolah

Kehadiran di sekolah merupakan perluasan lingkungan sosialnya dalam proses sosialisasinya dan sekaligus merupakan faktor lingkungan baru yang sangat menantang atau bahkan mencemaskan dirinya.[66]

Sebagaimana dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dituntut menciptakan iklim kehidupan sekolah yang kondusif bagi perkembangan sosial remaja. Sebagaimana keluarga, sekolah juga memiliki potensi memudahkan atau menghambat perkembangan hubungan sosial remaja.

Kondusif tidaknya iklim kehidupan sekolah bagi perkembangan hubungan sosial remaja tersimpul dalam interaksi antara guru drngan siswa, siswa dengan siswa, keteladanan perilaku guru, etos keahlian guru yang di tampilkan dalam melaksanakan tugas profesionalnya sehingga dapat menjadi model bagi siswa yang tumbuh remaja.

c) Faktor lingkungan masyarakat

Salah satu masalah yang dialami oleh remaja dalam proses sosialisasinya adalah bahwa tidak jarang masyarakat bersikap tidak konsisten terhadap remaja. Disatu sisi remaja di anggap sudah beranjak dewasa, tetapi kenyataannya di sisi lain mereka tidak diberikan kesempatan atau peran penuh sebagaimana orang

[66] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja (perkembangan peserta didik),* hal. 96

yang sudah dewasa. Contohnya saja untuk masalah-masalah yang dipandang penting dan menentukan, remaja masih sering dianggap anak kecil atau paling tidak di anggap belum mampu sehingga sering menimbulkan kekecewaan atau kejengkelan pada remaja.[67] Keadaan semacam ini seringkali menjadi penghambat perkembangan sosial remaja yang akhirnya akan menimbulkan permasalahan sosial bagi para remaja.

Sebagaimana dalam lingkungan keluarga dan sekolah, maka iklim kehidupan dalam masyarakat yang kondusif juga sangat diharapkan kemunculannya bagi perkembangan hubungan sosial remaja.

Selain faktor kepribadian dan faktor lingkungan terdapat faktor-faktor lain yang dapat menimbulkan permasalahan sosial bagi remaja, diantaranya sebagai berikut :

a) Pengaruh teman

Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial remaja *(siswa)* mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadian. Peranan kelompok teman sebaya bagi remaja adalah memberikan kesempatan untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain, mengontrol tingkah laku sosial,

[67] *Ibid.*, hal. 97

mengembangkan ketrampilan dan minat yang relevan dengan usianya, dan saling bertukar perasaan dan masalah.[68]

Mula-mula kelompok sebaya pada anak-anak itu terbentuk secara kebetulan. Dalam perkembangan selanjutnya masuknya seorang anak ke dalam suatu kelompok sebaya berdasarkan atas pilihan. Setelah anak masuk sekolah, kelompok sebayanya dapat berupa teman-teman sekelasnya dan kelompok permainannya atau yang berada di lingkungan di luar sekolah.[69]

Pengalaman yang di peroleh dari teman akan sangat menentukan sikap sosial dan tingkah laku anak karena pengaruh teman sebaya terhadap remaja, sangatlah besar dalam pembentukan watak dan kepribadian remaja, karena remaja akan cenderung bersikap sesuai dengan teman sebayanya atau ke kelompoknya.

b) Faktor media massa

Dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam waktu singkat, informasi tentang peristiwa-peristiwa, pesan, pendapat, berita, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya dengan mudah diterima. Oleh karena itu media massa seperti surat kabar, TV, film, majalah mempunyai peranan penting dalam proses transformasi nilai-nilai dan norma-norma baru terhadap

---

[68] Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, , , , hal. 193

[69] Suryadi, *Kiat Jitu dalam Mendidik Anak (berbagai masalah pendidikan dan psikologi anak usia dini*), , , ,hal. 60

remaja. Mereka akan cenderung mencoba dan meniru apa yang dilihat dan ditontonnya.[70]

Seiring dengan perkembangan zaman yang kian pesat dalam bidang teknologi dapat menghambat proses sosialisasi siswa dengan temannya, karena remaja sering disibukkan dengan dunianya sendiri.[71] Sebagaimana contoh, seorang anak yang lebih asyik dengan kecanggihan teknologi baik itu berupa PS, HP, komputer, atau benda teknologi lainnya, sementara bila ada tamu datang kerumah, ia tampak cuek dan tidak bisa menunjukkan sikap bagaimana sebuah hubungan sosial.

Dari paparan di atas, penulis tegaskan bahwa permasalahan sosial peserta didik, merupakan problematika yang perlu diperhatikan dan ditanggulangi dengan serius, karena remaja adalah generasi penerus bangsa. Masa depan bangsa ini berada di tangan mereka semua. Maka dari itu, sejak dini mereka perlu diberikan pondasi iman yang kuat, diberi bekal ilmu pengetahuan, serta dibesarkan di lingkungan yang baik.

Dalam memberikan pondasi iman yang kuat, maka di perlukan pembinaan agama pada pribadi anak dengan melalui pembiasaan dan latihan yang cocok serta yang sesuai dengan perkembangan jiwanya, yang pada akhirnya akan membentuk sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap tersebut tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

---

[70]*Ibid.*, 32

[71]Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, (Jogjakarta : Ar Ruzz Media Group, 2010), hal. 11

Latihan keagamaan yang menyangkut sosial atau hubungan manusia dengan manusia yang lain, yang sesuai dengan ajaran agama tidak hanya di jelaskan dengan kata-kata, tetapi dengan cara memberikan latihan melalui perilaku yang terpuji, baik itu dari orang tua maupun guru. Contohnya : memberi sedekah pada fakir miskin, berkorban dan menolong terhadap sesama.

C. Tindakan Preventif Guru Bimbingan Konseling dalam Mengantisipasi Permasalahan Sosial Peserta Didik

Pencegahan permasalahan siswa merupakan tanggung jawab bersama, baik itu dari pihak orangtua, sekolah, maupun masyarakat. Kerjasama antara unsur-unsur terkait sangat diperlukan sehingga diperoleh hasil yang optimal dengan cara yang efektof dan efisien. Di antara usaha yang sangat penting dan dapat dilakukan oleh setiap orang tua, guru, atau pemimpin masyarakat adalah dapat menciptakan ketentraman batin bagi remaja. Adapun upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi permasalahan sosial siswa dengan cara sebagai berikut :

a. Pendekatan preventif *(pencegahan),* adalah pendekatan yang di arahkan pada antisipasi masalah-masalah umum individu, mencegah jangan sampai masalah tersebut menimpa individu, dapat ditempuh antar lain dengan:

1) Memberikan informasi dan ketrampilan untuk mencegah masalah sosial tersebut.[72]
2) Mengadakan papan bimbingan untuk berita-berita atau pedoman-pedoman yang perlu mendapatkan perhatian dari anak-anak.
3) Mengadakan kotak masalah atau kotak tanya untuk menampung segala persoalan-persoalan atau pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis, sehingga dengan demikian bila ada masalah dapat dengan segera diatasi.
4) Menyelenggarakan kartu pribadi, sehingga dengan demikian pembimbing atau staf pengajar yang lain dapat mengetahui data dari anak bila diperlukan.[73]

b. Bersifat kuratif atau korektif *(penyembuhan),* yaitu usaha untuk merubah permasalahan yang terjadi dengan cara memberikan pendidikan dan pengarahan kepada mereka (merubah keadaan yang salah kepada keadaan yang benar).

Upaya kuratif menurut Kartini Kartono adalah :

1) Menghilangkan penyebab timbulnya permasalahan
2) Merubah lingkungan sehingga memungkinkan pertumbuhan jasmani dan rohani yang sehat
3) Memindahkan siswa yang bermasalah ke sekolahan yang lebih baik
4) Melatih disiplin, tertib dan teratur sejak dini.[74]

---

[72] Ahmad Juntika Nurihsan, Bimbingan dan Konseling dalam berbagai Latar Kehidupan, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2009), hal. 21

[73] Bimo Walgito, *Bimbingan dan konseling (studi dan karir),* (Yogyakarta : Andi, 2005), hal 29-30

[74] Kartini Kartono, *Bimbingan Anak dan Remaja Bermasalah,* (Jakarta : Rajawali Press, 2008), hal. 96-97

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, pembinaan siswa dilaksanakan oleh seluruh unsur pendidikan di sekolah, orangtua, masyarakat dan pemerintah, dan pola tindakan siswa bermasalah seperti siswa yang suka menyendiri dan menjauh dari kelompok teman sebayanya, ada yang menjadi bahan olok-olokkan teman sebayanya, ada siswa yang dikucilkan temannya, ada siswa yang kurang pandai dalam berkomunikasi dll.

Adapun tugas guru bimbingan konseling berperan dalam mengetahui sebab-sebab yang melatar belakangi permasalahan sosial tersebut, kemudian membantu siswa dalam mengatasi permasalahan sosial tersebut dengan meneliti latar belakang terjadinya permasalahn sosial tersebut melalui serangkaian wawancara untuk memperoleh informasi.

c. Bersifat preservatif *(pemahaman),* yaitu usaha bimbingan yang di tujukan kepada siswa yang sudah dapat memecahkan masalahnya (setelah menerima layanan bimbingan yang bersifat kuratif), agar kondisi yang sudah baik tetap dalam kondisi yang baik. Bimbingan ini dimaksudkan menjaga keadaan yang telah baik agar tidak terulang mengalami masalaha lagi.[75]

Bimbingan ini misalnya siswa yang sudah mengatasi masalah sosial karena sulit untuk mendapatkan teman, tidak bisa menyesuaikan diri di tempat yang baru, tidak bisa berkomunikasi dengan baik, suka

[75] Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah Dasar, , , ,* hal. 72

mengasingkan diri, penakut, lalu diberikan banyak kesibukan dalam organisasi kesenian, olahraga dll yang bertujuan supaya siswa dapat berkomunikasi dengan baik dan akhirnya terbiasa dengan lingkungan sosial.

Selain pendekatan preventif, kuratif dan preservatif, adapun cara selain itu adalah dengan mengadakan bimbingan sosial pribadi, yang memuat layanan bimbingan yang berkenaan dengan :

1) Pemahaman diri
2) Mengembangkan sikap positif
3) Membuat pilihan kegiatan secara sehat
4) Menghargai orang lain
5) Mengembangkan rasa tanggung jawab
6) Mengembangkan ketrampilan hubungan antar pribadi
7) Ketrampilan menyelesaikan masalah
8) Membuat keputusan secara baik.[76]

Kecuali hal-hal tersebut diatas, pembimbing dapat mengambil langkah-langkah lain yang dipandang perlu demi kesejahteraan siswa. Misalnya, dengan cara bekerja sama dengan orang tua peserta didik. Kerjasama ini penting karena kerjasama ini bertujuan untuk mempermudah guru bimbingan konseling dalam memecahkan masalah peserta didik, dan agar proses bimbingan tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga di rumah.

[76] Furqon, *Konsep dan Aplikasi Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar, , , ,* hal. 53

Melalui kerjasama ini memungkinkan terjadinya saling memberikan informasi dan tukar pikiran antar konselor dan orang tua dalam upaya memecahkan masalah yang di hadpi peserta didik. Untuk melakukan kerjasama dengan orang tua peserta didik, dapat dilakukan dengan berbagai upaya, misalnya sekolah memberikan informasi kepada orang tua (melaui surat) tentang masalah yang di alami pesrta didik, kemudian orang tua diminta untuk melaporkan keadaan anaknya di rumah ke sekolah, terutama menyangkut perilakunya sehari-hari.

D. Penelitian Terdahulu

Peneliti telah berupaya melakukan penelusuran pustaka yang memiliki relevansi dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini. Hal ini di maksud agar fokus penelitian ini tidak merupakan pengulangan atas penelitian-penelitian sebelumnya, melainkan untuk mencari sisi lain yang signifikan untuk di teliti lebih mendalam. Selain itu, penelusuran yang peneliti lakukan menemukan hasil-hasil penelitian, di antaranya sebagai berikut :

1. Saiful Akhyar Lubis (skripsi, 2003) *"Konseling Islami di Pondok Pesantren (Studi Tentang Peran Kiai)."* Menjelaskan secara teoritis dan empiris pondok pesantren berperan sebagai *guidance dan konseling* dalam bentuk tradisional, menggambarkan secara jelas peran kiai sebagai konselor berhasil melaksanakan konseling Islami dalam upaya menemukan solusi atau masalah-masalah santri dan masyarakatnya. Penelitian ini menekankan pembahasannya kepada peran kiai dalam

memberikan bimbingan konseling Islami kepada para santri di pesantren, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah apa dan bagaimana guru-guru PAI bisa memberikan bimbingan mental spiritual di sekolah umum yang dalam memberikan bimbingan mental dan spiritual kepada siswa yang bermasalah di sekolahan umum.

2. Siti Istilah (skripsi, 2010), *" Peran Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Remaja MTs Ma'arif Al Basyariyah Lengkong Sukorejo Ponorogo."* Penelitian ini mengungkap kondisi moral siswi-siswi MTs Ma'arif Al Basyariyah banyak yang menyimpang, ini semua di sebabkan faktor intern yaitu masalah pribadi dan keluarga. Faktor ektern yaitu lingkungan masyarakat, teman pergaulan, perkembangan teknologi dan media massa. Penelitian ini tidak hanya mengkaji faktor penyebab kenakalan siswa, akan tetapi bentuk-bentuk kenakalan yang di lakukan oleh siswa SMK Negeri Pati juga menjadi sorotan kajian dan solusi mengatasi kenakalan tersebut dengan cara pemberian bimbingan mental spiritual oleh guru-guru PAI.

3. Hisyam Nur (Skripsi, 2009), *"Peran Profesionalisme Guru dalam Kenakalan Anak."* Masalah yang ada yaitu guru-guru selalu berbuat kasar pada siswa yang bermasalah seperti siswa yang tidak mengerjakan PR disuruh *push up*, lari keliling lapangan, mencaci maki dll. Sedangkan kajian dalam penelitian ini adalah pada peran-peran guru PAI dalam memberikan bimbingan kepada siswa nakal tanpa dengan kekerasan,

tetapi dengan kelembutan, dengan bimbingan mental spiritual dan di dalamnya terdapat pendidikan keteladanan.

Berdasarkan pada telaah pustaka skripsi tersebut, sepengetahuan penulis belum ada yang membahas tentang tindakan preventif guru bimbingan konseling dalam mengantisipasi permasalahan sosial peserta didik di MTsN Kanigoro, dan yang membedakan antara skripsi-skripsi di atas adalah bentuk-bentuk permasalahan sosial yang sering di hadapi oleh peserta didik dan faktor yang menjadi latar belakang terjadinya permasalahan sosial peserta didik di MTsN Kanigoro.

E. Kerangka Konseptual Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif biasanya berusaha untuk mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

Sesuai dengan judul penelitian di atas, maka penulis mengajukan kerangka konseptual yaitu mengungkap tentang bentuk-bentuk permasalahan sosial yang sering di alami oleh pesera didik di MTsN Kanigoro. Penelitian ini tidak hanya mengkaji tentang bentuk-bentuk permasalahan sosial peserta didik, akan tetapi juga membahas tentang faktor yang menjadi latar belakang permasalahan sosial peserta didik. Permasalahan ini di sebabkan oleh faktor intern yaitu Faktor kelainan yang dibawa sejak lahir (cacat), lemahnya pengawasan diri terhadap pengaruh lingkungan, kurangnya kemampuan

menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Faktor ekstern yaitu di sebabkan oleh lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.

Akan tetapi bentuk-bentuk permasalahan sosial yang sering di alami oleh peserta didik di MTsN Kanigoro juga menjadi sorotan kajian dan solusi guru bimbingan konseling dalam mencegah permasalahan sosial peserta didik tersebut dengan cara memberikan informasi dan ketrampilan untuk mencegah masalah sosial tersebut, mengadakan papan bimbingan untuk berita-berita atau pedoman-pedoman yang perlu mendapatkan perhatian dari anak-anak, mengadakan kotak masalah atau kotak tanya untuk menampung segala persoalan-persoalan atau pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis, sehingga dengan demikian bila ada masalah dapat dengan segera diatasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode adalah cara kerja untuk memahami suatu objek. Dengan demikian metode mempunyai arti yang sangat penting dalam penulisan karya ilmiah, karena akan memperlancar proses pembahasan dalam penulisan skripsi ini. Metode penelitian adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan atau mempersoalkan mengenai cara-cara melaksanakan penelitian yaitu meliputi kegiatan mencari, mencatat, merumuskan, menganalisis sampai menyusun laporan berdasarkan fakta-fakta atau gejala-gejala ilmiah.[77]

Dalam penelitian banyak sekali ragam pola penelitian yang dapat digunakan oleh penulis. Sebagai langkah yang strategis untuk mencapai tujuan penelitian, maka perlu digunakan berbagai metode penelitian. Sesuai dengan penelitian ini, penulis ingin menganalisa bagaimana tindakan preventif guru bimbingan konseling dalam mengantisipasi permasalahan sosial peserta didik di MTsN Kanigoro. Dengan demikian peneliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

---

[77] Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi penelitian : memberi bekal teoritis pada Mahasiswa tentang Metodologi Penelitian serta diharapkan dapat Melaksanakan Penelitian dengan Langkah-langkah yang benar,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal. 02

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai "prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati."[78]

Menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif adalah "penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah".[79]

Sedangkan penelitian kualitatif menurut Ahmad Tanzeh merupakan "penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan obyektifitas partisipatif terhadap suatu fenomena sosial."[80]

Penelitian ini diterapkan untuk mengetahui secara terperinci tentang fenomena bagaimana tindakan preventif guru bimbingan konseling dalam mengantisipasi permasalahan sosial peserta didik di MTsN Kanigoro.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di Desa Kanigoro, Kec. Kras Kab. Kediri. Peneliti mengambil lokasi ini karena berdasarkan pengamatan peneliti sendiri yang melihat sebuah fenomena yang menarik di MTsN Kanigoro dimana di lembaga tersebut banyak sekali siswa yang mengalami permasalahan sosial, seperti ada siswa yang suka menyendiri dan menjauh dari kelompok teman sebayanya, ada yang menjadi bahan olok-

---

[78] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 04

[79] *Ibid.*, hal. 06

[80] Ahmad Tanzeh, *Dasar-dasar Penelitian,* (Surabaya: Elkaf, 2006), 113

olokkan teman sebayanya, ada siswa yang dikucilkan temannya, ada siswa yang kurang pandai dalam berkomunikasi dll**.**

C. Kehadiran Peneliti di lapangan

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia dapat pula digunakan seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, kamera, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen. Peneliti berperan sebagai pengamat partisipatif atau pengamat penuh. Disamping itu kehadiran peneliti diketahui sebagai peneliti oleh informan. Berperan serta agar peneliti dapat mengamati subyek secara langsung sehingga data yang dikumpulkan benar-benar lengkap karena diperoleh dari interaksi sosial dengan subyek yaitu Guru Bimbingan Konseling di MTsN Kanigoro.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah manusia yaitu peneliti sendiri, sehingga untuk menyimpulkan data secara komprehensif dan utuh, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat diutamakan dan menjadi penting adanya.

D. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berhubungan dengan fokus penelitian. Data tersebut terdiri atas dua jenis yaitu data yang bersumber dari manusia dan data yang bersumber dari non-manusia. Data dari manusia diperoleh dari orang yang menjadi informan, dalam hal ini orang

yang secara langsung menjadi subyek penelitian. Sedangkan data non-manusia bersumber dari dokumen-dokumen berupa catatan, rekaman, gambar atau foto-foto dan hasil observasi yang berhubungan dengan fokus penelitian ini.

"Dengan kata lain sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu sumber data yang berupa orang (person), sumber data berupa tempat atau benda (place) dan sumber data berupa simbol (paper) yang cocok untuk penggunaan metode dokumentasi."[81]

E. Teknik Pengumpulan Data

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif, maka pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan tiga pendekatan yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

1. Observasi

Teknik observasi adalah suatu kegiatan observasi dimana observer *(orang yang melakukan observasi)* terlibat atau berperan serta dalam lingkungan kehidupan orang-orang yang diamati.[82] Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam dalam kenyataan. Dengan informasi kita dapat melihat gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial yang sukar diperoleh dengan metode lain.

Dengan demikian metode observasi ini dilakukan untuk mengetahui lebih dekat tentang obyek yang diteliti yaitu tindakan

[81] *Ibid.*, hal. 131

[82] Zainan Arifin, *Penelitian Pendidikan (metode dan paradigma baru),* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 170

preventif guru bimbingan konseling dalam mengantisipasi permasalahan sosial peserta didik di MTsN Kanigoro, serta hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih dengan cara bertatap muka, mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.[83]

Dalam pengertian yang lain "wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung antara orang yang bertugas mengumpulkan data dengan orang yang menjadi sumber data atau obyek penelitian."[84]

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa wawancara adalah percakapan antara dua pihak yaitu antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara bebas menuju fokus penelitian, kemudian hasil wawancara disusun secara sistematis dalam bentuk ringkasan data untuk keperluan analisis data.

Dalam pelaksanaan wawancara ini menggunakan kerangka pertanyaan yang akan di tanyakan kepada guru bimbingan konseling untuk meperoleh informasi tentang bentuk permasalahan sosial yang sering di

[83] Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, hal. 83

[84] Ahmad Tanzeh, *Dasar-dasar Penelitian,* hal. 32

hadapi oleh peserta didik, faktor-faktor yang melatar belakangi munculnya permasalahan sosial tersebut dan tindakan preventif guru bimbingan konseling dalam mengantispasi permasalahan sosial peserta didik. Selain wawancara dengan guru bimbingan konseling, peneliti juga wawancara dengan sebagian siswa tentang bentuk permasalahan sosial yang sering di hadapi peserta didik dan faktor yang yang melatar belakangi munculnya permasalahan sosial tersebut.

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto, "metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya."[85]

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan jalan menyelidiki dokumen-dokumen yang sudah ada dan merupakan tempat untuk menyiapkan sejumlah data dan informasi. Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang jumah siswa, jumlah guru, struktur organisasi, dan lain-lain. Adapun instrumennya adalah pedoman dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian, yang meliputi buku induk, arsip, catatan atau gambar sehingga dapat di peroleh data dengan gambaran umum tentang keadaan siswa.

---

[85] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 231

F. Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul maka untuk menganalisa data tersebut, maka peneliti menggunakan analisis kualitatif yang dalam hal ini peneliti menggunakan analisis induktif yaitu mengambil kesimpulan yang bersifat umum berdasarkan data atau fakta yang bersifat khusus.

Analisa data menurut Moleong adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan oleh data.[86]

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, pengamatan, yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.

Sesuai dengan pendapat tersebut maka proses analisis data penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan mengadakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

a. Reduksi Data

Dilakukan dengan pemilihan, memfokuskan dan menyederhanakan data yang diperoleh mulai dari awal penelitian sampai penyusunan laporan penelitian, untuk memperoleh informasi yang jelas maka dilakukan reduksi data. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catanan tertulis dilapangan. Hal ini

[86] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)hal. 280

dilakukan untuk memperoleh informasi yang jelas dari data tersebut sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

b. Menyajikan Data

Penyajian data dilakukan dalam rangka mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara narasi sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi, sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan. Data yang sudah terorganisir ini dideskripsikan sehingga bermakna, baik dalam bentuk narasi, grafik maupun tabel.

c. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap penarikan kesimpulan ini kegiatan yang dilakukan adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Kegiatan ini mencangkup pencarian makna data serta memberi penjelasan. Selanjutnya apabila penarikan kesimpulan dirasakan tidak kuat, maka perlu adanya verifikasi dan peneliti kembali mengumpulkan data di lapangan. Verifikasi adalah menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan teknik yang dipergunakan dalam penelitian kualitatif sebagai upaya bahwa hasil penelitian kualitatif dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Dengan demikian untuk menetapkan "keabsahan data pada penelitian kualitatif diperlukan pemeriksaan yang pelaksanaannya didasarkan dengan kriteria tertentu, yakni : derajat keterpercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*)."

a. Standar keterpercayaan *(credibility)*

Pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari penelitian nonkualitatif. Kriteria ini berfungsi melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat keterpercayaan penemuannya dapat dicapai dan mempertunjukkan derajat keterpercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

b. Standar keteralihan *(transferability)*

Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks.

c. Standar kebergantungan *(dependability)*

Merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian nonkualitatif. Jika suatu kondisi dilakukan pengujian denan beberapa kali pengulangan dan hasilnya secara essensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai.

d. Standar kepastian *(confirmability)*

Kriteria ini berasal dari konsep obyektifitas yakni jika sesuatu itu obyektif, bearti dapat dipercaya, faktual, dan dapat dipastikan."[87]

Untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini digunakan tehnik triangulasi dan teknik diskusi dengan teman sejawat dan guru kelas atau guru yang lain serta konsultasi dengan pembimbing.

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Teknik triangulasi yang sering digunakan adalah triangulasi teori, data, sumber data, metode, peneliti. Triangulasi teori adalah penelitian yang menggunakan beberapa teknik seperti wawancara, observasi, dokumentasi dari berbagai sumber. Triangulasi toeri ini dilakukan untuk mencari titik temu atau mencocokkan informasi yang didapatkan sehingga bisa dipertanggungjawabkan. Triangulasi data digunakan untuk mencari data bahwa data itu terpercaya. Informasi yang sama bisa diterima dari sumber yang berbeda.

Diskusi dengan teman sejawat adalah mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan dosen pembimbing atau teman mahasiswa yang telah mengadakan penelitian studi kasus.

---

[87]Ahmad Tanzeh, *Dasar-dasar Penelitian…,* hal. 163

F. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan-tahapan penelitian yang perlu dilakukan agar proses penelitian lebih terarah, dan memperoleh hasil yang diinginkan. Adapun tahapan-tahapan penelitian tersebut sebagai berikut :

1. Tahap pra lapangan
   a. Menentukan fokus penelitian
   b. Menentukan lapangan penelitian
   c. Mengurus perijinan secara informal ke pihak sekolah
   d. Melakukan penjajakan lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan siswa MTsN Kanigoro selaku obyek penelitian.
   e. Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap pekerjaan lapangan
   a. Mengadakan observasi langsung ke MTsN Kanigoro terhadap guru bimbingan konseling dalam mengantisipasi permasalahan sosial peserta didik, dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data.
   b. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena proses pembelajaran dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan.
   c. Berperan sambil mengumpulkan data.
   d. Memecahkan data yang telah terkumpul

3. Tahap analisis data, terdiri dari analisis selama pengumpulan data dan sesudahnya. Analisis selama pengumpulan data meliputi kegiatan :
   a. Membuat ringkasan atau rangkuman serta mengedit setiap hasil wawancara.
   b. Mengembangkan pertanyaan selama wawancara.
   c. Mempertegas fokus penelitian.

   Sedangkan analisis setelah pengumpulan data meliputi kegiatan :
   a. Pengorganisasian data
   b. Pemilihan data menjadi satu satuan tertentu
   c. Pengkategorian data
   d. Penemuan hal-hal penting dari data penelitian
   e. Penemuan apa yang perlu di laporkan kepada orang lain
   f. Pemberian makna
4. Tahap penulisan laporan, meliputi kegiatan :
   a. Penyususnan hasil penelitian
   b. Konsultasi hasil penelitian kepada pembimbing
   c. Perbaikan hasil konsultasi

Dalam penelitian ini, semua tahap-tahap yang di paparkan di atas akan di gunakan peneliti untuk mempermudah dalam proses penyusunan hasil laporan.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal 03 Mei 2014 s/d 16 Juni 2014. Dari hasil penelitian ada beberapa interview dari informan di antaranya guru bimbingan konseling dan beberapa siswa MTsN Kanigoro. Adapun hasil penelitian dan interview yang telah di peroleh oleh peneliti, maka penulis akan memberikan hasil analisis data sebagai berikut :

1. Jenis/Bentuk Permasalahan Sosial Peserta Didik di MTsN Kanigoro

Secara kuantitas permasalahan sosial siswa MTsN Kanigoro masih dalam kategori ringan. Hal ini berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dapat diketahui bahwa intensitas dan kualitas peserta didik yang berbeda-beda, bentuk permasalahan sosial yang di hadapi oleh sebagian peserta didik di MTsN Kanigoro pun berbeda diantaranya adalah saling mengejek, bertengkar dll. Kasus permasalahan sosial siswa ini, paling sering di sebabkan karena masalah pacar.[88]

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara dengan murid kelas VII F MTsN Kanigoro. Mereka mengatakan sebagai berikut :

> ”kebanyakan teman-teman disini sering mengejek (gojloki) teman-teman yang sedang pacaran apalagi kalau pacarnya 1

[88] Hasil wawancara dengan beberapa murid MTsN Kanigoro pada tanggal 5 Mei 2014, pada pukul.09.40

> kelas pasti setiap hari di ejek (gojloki) dengan maksud bercanda tapi terkadang kalau yang di ejek tidak trima sampai akhirnya mereka akan bertengkar." [89]

Hal ini di dukung oleh hasil wawancara dengan ibu Ayu Wulandari sebagai guru bimbingan konseling di MTsN Kanigoro. Beliau mengatakan :

> "kebanyakan masalah sosial yang ada di MTsN Kanigoro adalah masalah dengan teman sebayanya di karenakan masalah rebutan pacar dan terkadang meskipun sudah menjadi mantan pacar terkadang tetap saja bisa menjadi bahan permasalahan. Contohnya saja apabila mantan pacarnya jadian dengan temannya, maka dia merasa tidak terima dikarenakan dia masih suka dengan mantan pacarnya dan sampai akhirnya dapat menyebabkan permusuhan di antara mereka sampai pada ujungnya mereka memutuskan tali persahabatan.[90]

Dari hasil wawancara di atas, dapat kita pahami bahwa kebanyakan dari permasalahan sosial siswa yang berada di MTsN Kanigoro dapat di pengaruhi oleh temannya, contohnya saja di karenakan hanya masalah pacar, dan juga dapat kita pahami bahwa pada masa ini siswa masih tergolong remaja yang dimana remaja ini masih mengalami perkembangan sosial yang pada akhirnya akan mengalami banyak permasalahan sosial karena dengan adanya permasalahan sosial tersebut maka siswa akan dapat berfikir dan tumbuh menjadi remaja yang matang.

Adapun pengertian dari perkembangan sosial itu sendiri merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial atau dapat juga diartikan

---

[89] Hasil wawancara dengan beberapa murid MTsN Kanigoro pada tanggal 6 Mei 2014, pada pukul.09.40

[90] Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling MTsN Kanigoro pada tanggal 10 Mei 2014, pada pukul.09.15

sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma–norma kelompok dan tradisi.

Anak yang baru saja dilahirkan di dunia ini, masih belum bersifat sosial yang dalam arti, dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain, dan untuk mencapai kematangan sosial tersebut anak harus belajar tentang cara–cara menyesuaikan diri dengan orang lain.

Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang–orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya. Apabila perkembangan sosial ini tidak teralaksana dengan baik, maka akan mengakibatkan permasalahan sosial bagi anak tersebut. Yang di maksud permasalahan sosial di MTsN Kanigoro adalah masalah yang di alami oleh siswa MTsN Kanigoro pada segi sosial.

Pemahaman tentang masalah sosial kerap dilihat sebagai bagian dari sosiologi, namun sesungguhnya kalau ditelaah lebih lanjut ternyata masalah sosial itu merupakan hasil dari proses perkembangan masyarakat.

Apa yang disebut sebagai hasil dari proses perkembangan masyarakat itu sesungguhnya memaksudkan bagaimana masalah sosial itu merupakan akibat interaksi sosial antara individu, antara individu dengan kelompok, atau antar kelompok. Interaksi sosial berkisar pada ukuran nilai adat-istiadat, tradisi, ideologi, yang ditandai dengan suatu proses sosial.

Langkah selanjutnya adalah kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut serta merasakan suka dan dukanya. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan siswa kelas VIII G di MTsN Kanigoro, mereka mengatakan :

> "kebanyakan teman-teman disini sering curhat apabila ada masalah, entah itu masalah bertengkar dengan pacarnya karena pacarnya tidak perhatian, pacarnya dekat dengan cewek lain sampai ada yang di tinggal pacarnya selingkuh. Selain masalah dengan pacar biasanya teman-teman itu juga curhat tentang masalah dia dengan temannya karena temannya itu mendapatkan teman baru dan pada akhirnya dia di tinggal sendiri karena temannya sibuk dengan teman barunya tersebut."[91]

Dari hasil wawancara di atas, dapat kita ketahui bahwa pada masa ini siswa sangat memebutuhkan sosok teman atau sahabat yang bisa mengerti, memaklumi dan memahami akan masalah yang di alaminya, mereka membutuhkan tempat untuk mencurahkan semua rasa gundah yang ada di hatinya. Maka dari itu, dilihat dari hasil wawancara ini peran guru bimbingan konseling sangat penting bagi perkembangan sosial peserta didik.

Pengambilan data malalui observasi di MTsN Kanigoro ini dilakukan untuk mengetahui gejala-gejala apa saja yang di alami oleh peserta didik saat peserta didik itu mengalami permasalahan sosial. Dari hasil observasi secara langsung di peroleh data bahwa gejala-gejala yang menunjukkan peserta didik mengalami permasalahan sosial di MTsN Kanigoro di antaranya sebagai berikut :

---

[91] Hasil wawancara dengan beberapa murid MTsN Kanigoro pada tanggal 7 Mei 2014, pada pukul.09.40

> "pada waktu mengadakan observasi secara langsung saya menemukan siswa yang hanya duduk sendiri dan menjauh dari kelompok teman sebayanya dan dia hanya membaca buku. Pada hari-hari berikutnya saya menemukan anak yang menjadi bahan olok-olokkan teman sebayanya di karenakan berpenampilan beda dengan yang lain, selain itu saya juga menemukan siswa yang pada jam istirahat hanya berada di kelas padahal teman-teman sekelasnya ke kantin atau di luar kelas, ada juga siswa yang suka mengganggu temannya karena dia ingin mencari perhatian."[92]

Dari hasil observasi di atas dapat di ketahui bahwa gejala siswa yang mengalami permasalahan sosial ada bermacam-macam di antaranya adalah ada anak yang suka berdiam diri, menjadi bahan olok-olokan dan ada juga yang senang menggaganggu temannya dll.

Sedangkan melalui hasil dari wawancara dengan guru bimbingan konseling, adapun jenis/bentuk permasalahan sosial yang dihadapi siswa MTsN Kanigoro meliputi :

a. Penyesuaian Diri

Secara umum kita dapat melihat bahwa masalah sosial juga menyangkut masalah penyesuaian diri dengan berbagai lingkungan, baik lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga Ia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungan.

[92] Hasil observasi di MTsN Kanigoro pada tanggal 23 April – 10 Mei 2014, pada pukul.09. 45

Penyesuaian diri merupakan hal yang sangat penting untuk dapat memenuhi kebutuhan individu dengan segala macam kemungkinan yang ada dalam lingkungan tersebut.

Proses penyesuaian diri dapat menimbulkan berbagai masalah terutama masalah sosial yang terjadi pada diri individu itu sendiri. Jika individu dapat berhasil memenuhi kebutuhannya sesuai dengan lingkungan tanpa gangguan dan kerugian bagi lingkungannya dinamakan orang yang dapat menyesuaikan diri, sedangkan individu yang gagal dalam proses penyesuaian diri disebut salah suai.

Orang yang dapat menyesuaikan diri, yaitu orang yang mampu merespon (kebutuhan dan masalahnya) secara matang, efisien, puas dan sehat. Misalnya respon individu itu sesuai dengan hakikat kemanusiaannya, hubungan dengan orang lain, dan hubungan dengan Allah SWT.

Orang yang salah suai adalah orang yang memiliki sikap iri hati, hasad, cemburu atau bermusuhan merupakan respon yang tidak sehat. Sedangkan sikap persahabatan, toleransi dan member pertolongan merupakan respon yang sehat.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka seseorang dapat dikatakan memiliki penyesuaian diri yang sehat, yang normal, yang baik apabila ia mampu memenuhi dan mengatasi masalahnya secara wajar, tidak merugikan dirinya dan lingkungannya.

Adapun Penyesuaian diri yang normal mempunyai karakteristik seperti:

1) Terhindar dari ekspresi emosi yang berlebihan, merugikan atau kurang mampu mengontrol diri.
2) Terhindar dari mekanisme-mekanisme psikologi, seperti rasionalisasi, agresi, kompensasi dan lainnya.
3) Memiliki pertimbangan dan penghargaan diri yagn rasional, yaitu mampu menyelesaikan masalah berdasarkan alternative-alternatif yang telah dipertimbangkan secara matang dan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambil.
4) Mampu belajar, mampu mengembangkan kualitas dirinya, khususnya yang berkaitan dengan upaya untuk memenuhi kebutuhan atau mengatasi masalah sehari-hari.
5) Bersikap objektif dan realistis, mampu menerima kenyataan hidup yang dihadapi secara wajar, mampu menghindari, merespon situasi atau masalah secara rasional, tidak didasarkan oleh prasangka negatif.[93]

b. Penyesuaian diri di sekolah

1) Penyesuaian diri murid terhadap guru

Penyesuaian diri murid terhadap guru banyak bergantung kepada sikap guru dalam mengahadapi murid-muridnya. Guru yang banyak memahami tentang perbedaan individual murid akan

[93] http://patologisosial3.blogspot.com/2013/11/masalah-sosial.html, di akses pada tanggal 10 Juni 2014 pada pukul 10.30

lebih mudah mengadakan pendekatan terhadap berbagai masalah yang dihadapi muridnya. Tetapi pada kenyataannya kebanyakan guru sekarang lebih memposisikan dirinya sebagai pengajar daripada pendidik, mereka tidak bisa memahami anak didiknya, mereka hanya mengajar di dalam kelas saja dan setelah itu pulang, selain itu ada juga guru yang hanya masuk dengan memberi tugas tanpa menjelaskan.

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan murid MTsN Kanigoro kelas VIII G, mereka mengatakan :

> "ada sebagian guru di MTsN Kanigoro yangmasuk hanya untuk memberikan tugas setelah itu di tinggal keluar tanpa mau menerangkan terlebih dahulu, padahal kebanyakan murid di MTsN Kanigoro mengatakan bahwa mereka belum bisa pelajaran tersebut. Ada juga guru yang hanya memperhatikan dan mementingkan siswa yang pandai, padahal mereka mengatakan bahwa mereka juga ingin pandai tetapi terkadang mereka tajut untuk bertanya kepada gurunya."[94]

Dari hasil wawancara di atas, hendaklah seorang guru bisa bertindak lebih adil terhadap murid-muridnya karena pada dasarnya semua murid itu sama, selain itu hendaklah seorang guru memperdalam ilmunya tentang psikologi, terutama psikologi remaja dalam menghadapi anak remaja yang bertujuan agar guru bisa mengetahui kebutuhan emosional akan peserta didiknya. Yang paling bagus lagi ketika seorang guru bersahabat dengan

[94] Hasil wawancara dengan sebagian murid MTsN Kanigoro pada tanggal 24 Mei 2014, pada pukul.10.05

muridnya. Dengan begitu, guru akan banyak memperoleh informasi tentang keluhan muridnya, keinginan mereka dan kesulitan-kesulitannya.

2) Penyesuaian diri terhadap teman sebaya

Hal ini amat penting bagi perkembangan murid, terutama perkembangan sosial. Teman sebaya ialah kelompok anak-anak yang hampir sama umur, kelas dan motivasinya bergaul.

Kelompok teman sebaya dapat membantu penyesuaian diri yang baik bagi anak. Terutama anak yang manja, egois dan sombong. Apabila masuk dalam kelompok teman sebaya lama-kelamaan akan dapat mengubah sikapnya menjadi anak yang sosial, karena di dalam pergaulan dengan teman sebaya ia akan dikritik jika mempunyai sikap yang bertentangan dengan nilai-nilai atau norma-norma kelompok.

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Ibu Ayu Wulandari. Beliau mengatakan :

> "jika anak yang sombong, angkuh dan manja bergaul dengan segerombolan anak yang suka tolong menolong, mandiri dan senang berteman dengan siapapun dan apabila anak yang sombong dan angkuh masih juga belum bisa berubah, besar kemungkinan akan dimusuhi oleh kelompok tersebut atau dikucilkan oleh kelompok tersebut. Jika sampai terjadi yang demikian itu, bagi anak yang bersangkutan tidak akan dipertahankan, dan akhirnya ia terpaksa merubah sikapnya menjadi sikap sosial, suka berteman, toleran dan sebagainya.[95]

[95] Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling MTsN Kanigoro pada tanggal 16 Mei 2014, pada pukul.09.30

Dari hasil wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa peran teman sebaya sangat banyak pengaruhnya terhadap perkembangan sosial peserta didik. Namun, kelompok teman sebaya juga dapat menimbulkan permasalahan sosial peserta didik.

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan siswa kelas VII G tentang bentuk permasalahan yang sering di hadapi oleh peserta didik di antaranya :

> "agresi, yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (non verbal) maupun kata–kata (verbal). Agresi ini merupakan salah satu bentuk reaksi terhadap frustasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginannya) yang dialaminya. Contoh : Seorang siswa yang sombong, mau menang sendiri, karena selalu menganggap dirinya benar, meskipun dia telah melakukan suatu kesalahan. Bertengkar, bertengkar atau berselisih terjadi apabila seorang anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap dan perilaku anak lain. Contoh : Sebagian siswa mengejek salah satu teman sekelasnya, niatnya hanya untuk bercanda tetapi akhirnya menjadi serius, sehingga memunculkan pertengkaran. Persaingan, yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong oleh orang lain. Contoh : Sebagian siswa bersaing dalam memperebutkan pacar."[96]

Dari hasil wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa pergaulan dengan teman sebaya dapat menimbulkan permasalahan sosial peserta didik dikarenakan antara individu yang satu dengan individu yang lain mempunyai keinginan dan mempunyai karekteristik yang berbeda. Misalnya saja ada anak yang suka tersinggung dan berperasaan, ada juga anak yang cuek, selain permasalahan tersebut ada juga masalah persaingan

[96] Hasil wawancara dengan beberapa siswa MTsN Kanigoro pada tanggal 02 Juni 2014, pada pukul.09. 00

dalam memperebutkan pacar, mengejek dengan unsur bercanda sampai akhirnya menimbulkan pertengkaran dll.

2. Faktor yang melatar belakangi permasalahan sosial peserta didik di MTsN Kanigoro

Suatu permasalahan pasti ada sebab. Berbicara mengenai permasalahan siswa, maka hal-hal yang menjadi penyebab permasalahan siswa sangatlah kompleks.

Untuk memperoleh data tentang faktor yang menjadi latar belakang terjadinya permasalahan sosial siswa, peneliti menggunakan pendekatan interview kepada para siswa yang tergolong pernah dan belum pernah menghadapi permasalahan sosial tersebut. Dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, penulis hanya mengambil sample kelas 1 dan 2 yang mana sesuai dengan pertimbangan dan saran dari guru bimbingan konseling dan dari dosen pembimbing skripsi, yang bertujuan untuk mempermudah mendapatkan data, guna untuk mengetahui sifat dan tingkah laku siswa.

Selain wawancara dengan siswa, penulis juga melakukan wawancara dengan guru bimbingan konseling dan mengambil dokumetasi dari guru bimbingan konseling.

Masalah sosial bisa timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, dan kebudayaan. Setiap masyarakat mempunyai norma yang bersangkut paut dengan kesejahteraan, kesehatan fisik,

kesehatan mental, serta penyesuaian diri individu atau kelompok sosial. Penyimpangan terhadap norma-norma tersebut merupakan gejala abnormal yang merupakan masalah sosial.

Pengambilan data dari hasil observasi, ternyata permasalahan sosial peserta didik di MTsN Kanigoro disebabkan oleh adanya dua faktor, yakni faktor internal di dalam remaja dan eksternal di luar remaja.

Adapun faktor internal yang melatar belakangi permasalahan sosial peserta didik di MTsN Kanigoro meliputi :

> "keadaan fisik (banyak jerawat), ketidak mampuan menyesuaikan diri, dan ketidak stabilan emosi sehingga sering bentrok dengan sesama teman.[97]

Dari hasil observasi di atas dapat diketahui bahwa ternyata dengan siswa mempunyai jerawat, siswa tersebut merasa tidak percaya diri karena takut kalau dia di ejek temannya dan akhirnya siswa yang mempunyai jerawat tersebut akan cenderung untuk menarik diri dari lingkungan, sedangkan ketidak mampuan siswa dalam menyesuaikan diri di sebabkan karena ternyata sebelumnya anak tidak pernah bergaul dengan orang lain.

Selain faktor internal, adapun faktor yang dapat mempengaruhi permasalahan sosial peserta didik adalah faktor eksternal yang meliputi:

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah faktor yang paling dasar, karena keluarga adalah orang yang mengajari kita untuk melakukan segala halnya

[97] Hasil observasi di MTsN Kanigoro pada tanggal 29April-10 Mei 2014, pada pukul.09.20

dengan baik. Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat yang berperan penting dalam rangka menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang di anggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Para remaja sangat butuh adanya perhatian dan pendidikan dari kedua orang tua mereka. Dari keluarga, seseorang bisa belajar banyak hal.

Utamanya nilai yang didapat oleh seseorang dari keluarga itu sifatnya mendidik. Tak ada satu orang tua pun yang mengajari hal-hal yang kurang baik dalam keluarga kepada anaknya. Pendidikan agama di anggap paling penting karena sangat erat kaitannya dengan sosialisasi. Jika fungsi keagamaan dapat di jalankan, maka keluarga tersebut akan memiliki kedewasaan dengan pengakuan pada suatu sistem dan ketentuan norma keagamaan yang di realisasikan di lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebaliknya faktor keluarga juga bisa berpengaruh terhadap proses sosialisasi siswa. Ibu Ayu Dwi Wulandari mengatakan bahwa:

> "faktor keluarga bisa berpengaruh terhadap permasalahan sosial siswa. *Pertama*, kurang harmonisnya hubungan keluarga antara ibu dan bapak, sehingga akibat dari ketidak harmonisan tersebut tidak ada komunikasi yang baik dengan anak. *Kedua*, kurang kasih sayang (di tingal ibunya keluar negeri untuk jadi TKW), sehingga apabila mereka mempunyai masalah, mereka tidak mau curhat kepada orang tua melainkan dengan jalan mencari teman, dan di sana sangat memungkinkan anak kita memiliki teman yang salah. *Ketiga*, minimnya pengalaman ajaran agama di keluarga tersebut, contoh yang ringan saja apabila tahu akan ada pengamen, orang tua menyuruh

> anaknya untuk menutup pintu yang bertujuan agar pengamen tersebut tidak belok kerumah kita. Hal tersebut secara tidak kita sadari dapat mendidik anak kita menjadi anak yang pelit dan tidak mau berbagi dengan orang lain."[98]

Dari hasil wawancara di atas dapat di ketahui bahwa faktor penyebab permasalahan sosial peserta didik dilingkungan keluarga dikarenakan orang tua yang selalu sibuk terhadap pekerjaannya, sehingga orang tua tidak bisa memperhatikan atau menjaga anaknya secara langsung, dengan demikian perhatian orang tua terhadap anaknya sangatlah kurang, sehingga anaknya merasa terbaikan, ekonomi keluarga yang sangat kurang sehingga kebutuhan anak tidak bisa terpenuhi, tidak ada kesinambungan antara keluarga dan sekolah, sehingga keluarga tidak menindak lanjuti program yang telah di berikan di sekolah.

Selain masalah tersebut di dalam keluarga juga terdapat masalah yang lain, seperti orang tua menyuguhkan ukuran ganda di hadapan anak, anak di tuntut untuk menjadi anak yang sholeh tetapi orang tua tidak pernah memberikan contoh kepada anak tersebut.

Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh ibu Ayu Dwi Wulandari sebagai berikut :

> "hubungan sosial remaja juga sering kali menjadi runyam manakala orang tua dan orang dewasa mulai mendua dan menyuguhkan ukuran ganda. Misalnya : " di satu sisi kesalehan di anjurkan, tetapi di belakang layar orang tua dan orang dewasa melanggarnya." Hal ini dapat membuat

[98] Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling MTsN Kanigoro pada tanggal 06 Mei 2014, pada pukul.10.00

> anak menjadi kebingungan karena antara nasihat dan kenyataan benbanding terbalik.[99]

Dari hasil wawancara di atas, dapat kita ketahui bahwa secara ringkas rumah adalah sekolah pertama bagi anak untuk memiliki kemampuan sosial. Bila anak merasa puas dalam hubungannya dengan anggota keluarga, maka ia akan biasa menikmati hubungan sosial dengan orang di luar rumah, mengembangkan sikap yang sehat terhadap orang lain di luar rumah, dan belajar untuk berperan secara sukses dalam kelompok sebaya.

b. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat, adalah faktor yang sangat mempengaruhi timbulnya permasalahan sosial peserta didik di masa pubertasnya, karena lingkungan adalah tempat di mana mereka tumbuh dan berkembang. Di lingkungan ini, dimana siswa melakukan hubungan sosialnya, baik dengan teman sebayanya maupun dengan orang yang lebih dewasa.

Di lingkungan masyarakat itulah siswa menghabiskan sebagian dari waktu luangnya. Siswa sering terpengaruh terhadap kondisi yang terjadi di masyarakat. Mereka selalu mengikuti arus yang seharusnya tidak mereka ikuti. Jadi, setiap kebiasaan orang yang berada di lingkungan tersebut akan mudah di tiru para remaja.

---

[99] Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling MTsN Kanigoro pada tanggal 09 Mei 2014, pada pukul.09.15

Para remaja sangatlah peka terhadap lingkungannya, mereka akan cepat meniru kebiasaan orang lain yg berada di lingkungan mereka tersebut. Lingkungan hidup sekitar sungguh berpengaruh bagi perkembangan pribadi seorang anak.

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Ibu Ayu Dwi Wulandari, beliau mengatakan :

> "walaupun di rumahnya bagus tetapi kalau lingkungannya tidak mendukung itupun sangat berbahaya, karena lingkungnnya itu lebih tajam pengaruhnya di bandingkan dengan pendidikan. Dua komponen antara keluarga dan lingkungan itu sangat mempengaruhi kepribadian anak. Untuk sementara lingkungan zaman sekarang itu budaya kota sudah masuk desa terutama yang negatifnya, seperti budaya pergaulan bebas, tidak mau bersosialisasi kepada tetangga, tidak mau hidup rukun antar tetangga dll."[100]

Dari cerita di atas, saya juga dapat memotret dari kehidupan anak yang tinggal di lingkungan yang tingkat kriminalitasnya tinggi itu, dengan sendirinya dapat memengaruhi perkembangan dan proses sosialisasi peserta didik, anak akan cenderung mempraktikkan apa yang didapatnya di lingkungan tempat tinggalnya karena seorang anak tidak mendapati contoh perilaku yang baik di lingkungannya tersebut, (Misalnya: pertengkaran, tidak mau bertoleransi dan lain sebagainya).

c. Lingkungan Sekolah

Kegiatan pendidikan pada mulanya di laksanakan dalam lingkungan keluarga dengan menempatkan ayah dan ibu sebagai

[100] Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling MTsN Kanigoro pada tanggal 12 Mei 2014, pada pukul.08.45

pendidik utama, dengan semakin dewasanya anak semakin membutuhkan banyak hal untuk hidup dalam masyarakat secara layak dan wajar.

Keluarga semakin tidak mampu mendidik anak-anak guna mempersiapkan dirinya memasuki kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu orang tua memerlukan bantuan dalam mendidik anak-anak mereka, yang bertujuan supaya anak-anaknya dapat hidup berdiri sendiri secara layak di tengah-tengah masyarakat tanpa menggantungkan diri kepada orang lain.

Sekolah sebagai sarana pendidikan kedua setelah keluarga, sekolah tentunya memegang peranan yang tidak kalah penting. Peran sekolah adalah membantu lingkungan keluarga yang bertugas mendidik dan membimbing serta mengarahkan tingkah laku peserta didik yang di bawanya dari lingkungan keluarga.

Faktor lingkungan sekolah juga bisa menjadi penyebab permalahan sosial peserta didik, yang mana penyebab terjadinya permasalahan sosial tersebut di picu dari adanya persaingan dengan temannya.

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan siswa kelas VII E MTsN Kanigoro, mereka mengatakan :

> “adapun masalah-masalah yang sering timbul di kalangan siswa yaitu permasalahan sosial saling mengejek, perkelahian, pertengkaran dll, dan dari berbagai masalah yang timbul tersebut di karenakan rebutan pacar.” Menurut ibu Ayu Dwi Wulandari, “seorang siswa kalau

> sudah pacaran maka dia akan mempunyai komunitas sendiri karena di batasi oleh pacarnya.[101]

Di lihat dari hasil wawancara di atas, hal ini sangatlah wajar apabila pengaruh dari teman itu merupakan penyebab utamanya, karena pergaulan anak-anak sekarang ini sangatlah bebas apalagi di dukung oleh kemajuan teknologi dan kurangnya perhatian dari orang tua.

Dengan kemajuan teknologi, sekolah juga mempunyai peranan yang tidak kalah penting dari keluarga. Apabila sekolah komponen di sekolah tidak bisa berjalan secara kondusif maka permasalahan sosial peserta didik yang mula-mula ringan, bisa menjadi menjadi masalah yang berat. Maka dari itu dalam proses penyesuaian diri siswa di sekolah harus mempunyai tahapan-tahapan tersendiri.

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan ibu Ayu Dwi Wulandari, beliau mengatakan :

> "selama siswa MTsN Kanigoro masih mengalami proses penyesuaian diri dalam membangun hubungannya di sekolah, maka siswa MTsN Kanigoo harus melalui tahap dalam proses penyesuaian diri. Adapun tahapan-tahapannya yaitu anak di tuntut agar tidak merugikan orang lain serta menghargai dan menghormati hak orang lain, anak di didik untuk menaati peraturan-peraturan dan menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, anak di tuntut lebih dewasa di dalam melakukan interaksi sosial berdasarkan asas saling memberi dan menerima, anak di tuntut untuk memahami orang lain.[102]

---

[101] Hasil wawancara dengan peserta didik MTsN Kanigoro pada tanggal 10 Juni 2014, pada pukul.11.15

[102] Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling MTsN Kanigoro pada tanggal 13 Mei 2014, pada pukul.10.15

Dari hasil wawancara di atas dapat di ketahui bahwa sekolah dan komponen sekolah berperan sangat penting bagi proses sosialisasi siswa, dan apabila sekolah dan komponen yang ada di dalamnya tidak mampu berperan dan berfungsi sebagai mana mestinya, maka permasalahan sosial yang di hadapi peserta didik akan menjadi permasalahan sosial lebih parah dari pada permasalahan sosial yang terjadi sekarang. Contohnya saja perkelahian antar pelajar.

Kondusif tidaknya iklim kehidupan sekolah bagi perkembangan hubungan sosial remaja tersimpul dalam interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, keteladanan peilaku guu dll.

Setelah kita amati dari ketiga faktor di atas, faktor yang sangat mempengaruhi permasalahan peserta didik adalah faktor lingkungan keluarga dan faktor lingkungan masyarakat. Karena jika kita lihat, seorang anak menghabiskan waktunya tujuh sampai delapan jam di lingkungan sekolah, sedangkan sisanya mereka habiskan di lingkungan luar sekolah.

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan siswa kelas VIII E di MTsN Kanigoro, mereka mengatakan :

> “setelah pulang sekolah, mereka main bersama teman-temannya di sekolahan dan terkadang bermain di rumah teman atau PS-an kemudian pulang sore, malah terkadang mereka pulang kerumah dulu dan ganti baju setelah itu

mereka langsung bermain bersama teman-temannya buat nongkrong di luar."[103]

Dari hasil wawancara di atas, dapat di ketahui bahwa siswa lebih senang menghabiskan waktu bersama teman-temannya dari pada di rumah dengan orang tuanya. Dari sini dapat kita lihat bahwa pengaruh teman lebih berpengaruh dari pada pengaruh kehidupan di lingkungan keluarga.

3. Tindakan Preventif Guru Bimbingan Konseling dalam Mengantisipasi Permasalahan Sosial Peserta Didik

Permasalahan sosial memerlukan penanganan dan perhatian yang khusus baik oleh orang tua maupun oleh guru di sekolah. Suatu permasalahan sosial apabila di biarkan berlarut-larut hal itu akan menjadi lebih parah dan susah di hilangkan.

Sesuai dengan judul skripsi ini yang mengambil lokasi di sekolah, maka disini penulis akan menguraikan dari hasil wawancara dengan Ibu Ayu Dwi Wulandari, dapat di ketahui bahwa tindakan yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam mengantisipasi permasalahan sosial peserta didik di MTsN Kanigoro ternyata tidak hanya menggunakan tindakan preventif *(pencegahan)* saja, melainkan ada tindakan kuratif *(penyembuhan)* dll. Tetapi dalam skripsi ini penulis hanya akan

[103] Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling MTsN Kanigoro pada tanggal 02 Juni 2014, pada pukul.09.25

menjabarkan tindakan preventif guru bimbingan konseling dalam mencegah permasalahan sosial peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Ayu Dwi Wulandari, beliau mengatakan bahwa usaha pencegahan atau tindakan preventif yang dilakukan antara lain :

> "tindakan pencegahan yang dilakukan guru bimbingan konseling disini, misalya saja dengan membuat program tentang bagaimana cara bersosialisasi yang baik, cara bergaul agar di senangi individu atau kelompok yang lain dengan cara melalui bimbingan pribadi maupun kelompok, memberikan contoh yang baik terhadap siswa melalui cara bersosialisasi yang baik antara guru dengan kepala sekolah, guru dengan guru yang lain, guru dengan karyawan dll, selain itu juga mengadakan papan informasi untuk berita-berita atau pedoman-pedoman cara berinteraksi dengan teman sebaya bisa berupa leaflet, mengadakan kotak masalah atau kotak tanya untuk menampung segala persoalan-persoalan atau pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada guru bimbingan konseling yang bertujuan supaya masalah dapat dengan segera diatasi, selain itu kami juga memberikan informasi-informasi atau motivasi pada waktu apel hari senin, mengadakan konseling individu untuk semua siswa dari kelas 1 sampai kelas 3 dengan jadwal yang sudah kami tentukan dan apabila jadwal tersebut tidak sesuai dengan rencana, maka kami mengambil waktu istirahat dll."[104]

Dari hasil wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa tindakan pencegahan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling sangat beraneka ragam. Tetapi, hal tindakan tersebut masih belum dapat berjalan dengan baik manakala tidak ada dukungan dari orang tua dan masyarakat.

Maka dari itu ibu Ayu Dwi Wulandari mengatakan bahwa orang tua dan masyarakat juga bisa mencegah timbulnya permasalahan sosial siswa di MTsN Kanigoro, adapun tindakan pencegahan yang dapat dilakukan

[104] Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling MTsN Kanigoro pada tanggal 10 Juni 2014, pada pukul.08. 45

oleh keluarga dan masyarakat menurut ibu Ayu Dwi Wulandari sebagai berikut :

> "Dalam lingkungan keluarga, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan terakhir dalam membentuk pribadi anak, sehingga langkah yang dapat di tempuh dalam upaya preventif antara lain : Menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dengan menghindari percecokan antara istri dan suami serta kerabat yagng lain, menjaga agar di dalam keluarga tidak sampai bercerai, sehingga tidak ada kata broken home, orang tua hendaknya lebih banyak meluangkan waktu di rumah, sehingga mereka mempunyai waktu untuk memberi perhatian terhadap pendidikan anaknya dan masalah-masalah yang di hadapi anaknya, orang tua berupaya memahami kebutuhan anaknya untuk tidak bersikap secara berlebihan, sehingga anak tidak manja, menanamkan disiplin pada anak, sehingga anak tidak akan sesukanya sendiri, orang tua tidak terlalu ketat mengawasi dan mengatur setiap gerik anak, sehingga kebebasan berdiri sendiri akan tertanam. Sedangkan dalam lingkungan masyarakat langkah-langkah pencegahan yang harus di tempuh antara lain : menciptakan kondisi sosial yang sehat, sehingga akan mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak, memberi kesempatan untuk berpartisipasi pada bentuk kegiatan yang lebih relevan dengan adanya kebutuhan anak muda zaman sekarang."[105]

Dari hasil wawancara di atas, dapat kita ketahui bahwa hubungan antara lembaga sekolah dengan masyarakat dan keluarga sangat besar pengaruhnya dalam mencegah timbulnya permasalahan sosial peserta didik, karena dengan adanya hubungan tersebut maka lembaga sekolah akan mengetahui bagaimana tingkah laku anak di rumah dan orang tua juga mengetahui bagaimana tingkah laku anak di sekolah dan dengan adanya hubungan tersebut maka permasalahan sosial yang di alami oleh siswa dapat di cegah dan diminimalisir.

---

[105] Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling MTsN Kanigoro pada tanggal 16 Juni 2014, pada pukul.09.15

B. Pembahasan

1. Bentuk-bentuk permasalahan sosial yang sering di alami oleh peserta didik di MTsN Kanigoro

Dalam proses sosialisasi, kadang-kadang individu menghadapi kesulitan atau masalah dalam hubungannya dengan lingkungan sosialnya, atau lingkungan sosial itu sendiri yang kurang sesuai dengan keadaan dirinya. Misal : kesulitan dalam persahabatan atau mencari teman, merasa terasing dalam pekerjaan kelompok, dan mengalami kesulitan dalam menghadapi situasi sosial yang baru dll.[106]

Sedangkan pengertian dari permasalahan sosial itu sendiri adalah suatu masalah yang dihadapi siswa dalam segi sosial.[107]

Adapun bentuk-bentuk permasalahan sosial peserta didik di MTsN Kanigoro kebanyakan adalah masalah sosial dengan teman sebaya. Misalnya saja masalah rebutan pacar sampai pada akhirnya menyebabkan pertengkaran dan putusnya tali persahabatan.

Dilihat dari temuan hasil penelitian, tenyata pengaruh teman sebanya memang sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, karena pada masa ini peserta didik atau biasa di sebut dengan remaja awal mulai menyadari akan kesunyian sehingga remaja mulai berusaha untuk mencari kompensasi dengan mencari hubungan dengan orang lain atau berusaha untuk mencari pergaulan. Kebanyakan masalah sosial, sering-sering di alami oleh anak wanita dari

---

[106]Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidance dan Counseling),*Bandung : CV. Ilmu, 1912), hal. 34

[107] Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, , , hal. 75

pada anak laki-laki. Misalnya saja, di karenakan keinginan akan pakaian baru dan kehidupan sosial yang sempit di karenakan para wanita membuat grup sendiri.

Selain itu, pada masa ini remaja juga mengalami kegoncangan emosi di karenakan emosinya masih bersifat egoisentris dan pada saat-saat tertentu anak ingin mengekspresikan emosinya dan perlu mendapat perhatian yang tepat, kesibukan dalam mencari bekal pengetahuan dan kepandaian untuk menjadi senjata dalam usia dewasa nanti karena pada saat dewasa dan pada saat-saat tertentu ilmu pengetahuan itu akan sangat berguna.

2. Faktor yang menjadi latar belakang permasalahan sosial peserta didik di MTsN Kanigoro

Suatu permasalahan pasti ada sebab. Berbicara mengenai permasalahan siswa, maka hal-hal yang menjadi penyebab permasalahan siswa sangatlah kompleks.

Faktor yang melatarbelakangi permasalahan sosial peserta didik di MTsN Kanigoro adalah masalaha internal dan eksternal. Adapun faktor internal meliputi : keadaan fisik (banyak jerawat), ketidak mampuan menyesuaikan diri, dan ketidakstabilan emosi sehingga sering bentrok dengan sesama teman, sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga karena kurang harmonisnya hubungan keluarga antara ibu dan ayah, kurang kasih sayang karena di tinggal ibunya keluar negri jadi TKW, minimnya pengalaman ajaran agama di dalam keluarga,

lingkungan masyarakat karena lingkungan yang tidak mendukung seperti maraknya tawuran dll, selain itu juga karena faktor lingkungan sekolah karena pengaruh teman atau kurang kondusifnya iklim kehidupan sekolah.

Di lihat dari temuan peneliti, faktor yang melatar belakangi permasalahan sosial peserta didik adalah faktor dalam dirinya karena banyak jerawat, faktor lingkungan keluarga karena kurang harmonisnya hubungan keluarga antara ibu dan ayah, faktor lingkungan masyarakat karena lingkungan yang tidak mendukung seperti maraknya tawuran dan faktor lingkungan sekolah karena pengaruh teman atau kurang kondusifnya iklim kehidupan sekolah.

Sebenarnya jika kita mau mengetahui atau melihat lebih lebar dan lebih luas lagi, sebenarnya faktor yang melatar belakangi permasalahan sosial bukan hanya dikarenakan oleh faktor-faktor seperti di atas, akan tetapi permasalahan sosial itu bisa muncul di karenakan pada era modern ini, seiring dengan perkembangan zaman yang kian pesat dalam bidang teknologi juga dapat meyebabkan permasalahan sosial peserta didik, karena peserta didik akan lebih di sibukkan dengan dunianya sendiri. Misalnya saja, seorang remaja yang sedang asyik bermain game, HP, lihat film di TV maupun Laptop apabila ada tamu yang datang kerumah maka ia akan tampak cuek dan tidak bisa menunjukkan bagaimana sebuah hubungan sosial yang baik.

Selain faktor tersebut, adapun masalah yang sering di alami oleh remaja dalam proses sosialisasinya dengan masyarakat yaitu tidak jarang masyarakat bersikap tidak konsisten terhadap remaja. Di satu sisi remaja sudah di anggap dewasa, akan tetapi pada kenyataannya di sisi lain mereka tidak di berikan kesempatan atau peran penuh sebagaimana orang yang sudah dewasa. Contohnya saja, untuk masalah-masalah yang di pandang penting dan menentukan, mereka masih di anggap belum mampu sehingga remaja akan merasa kecewa dan jengkel. Hal semacam ini dapat menghambat perkembangan sosial remaja dan pada akhirnya dapat menimbulkan permasalahan sosial bagi para remaja.

3. Tindakan preventif guru bimbingan konseling dalam mencegah terjadinya permasalahan peserta didik di MTsN Kanigoro

Pendekatan preventif *(pencegahan)*, adalah pendekatan yang di arahkan pada antisipasi masalah-masalah umum individu, mencegah jangan sampai masalah tersebut menimpa individu.[108]

Adapun upaya guru bimbingan konseling dalam mencegah permasalahan sosial siswa di MTsN Kanigoro yaitu dengan cara membuat program tentang bagaimana cara bersosialisasi yang baik, menghargai teman dan memahami orang lain, memberikan contoh yang baik terhadap siswa melalui cara bersosialisasi guru dengan kepala sekolah, guru dengan guru yang lain, guru dengan karyawan dll, mengadakan papan informasi untuk berita-berita atau pedoman-pedoman cara berinteraksi dengan teman

[108] Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling, , ,* hal. 16

sebaya yang perlu mendapatkan perhatian dari anak-anak. Contohnya bisa berupa leaflet, mengadakan kotak masalah atau kotak tanya untuk menampung segala persoalan-persoalan atau pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis, sehingga dengan demikian bila ada masalah dapat dengan segera diatasi, memberikan informasi-informasi atau motivasi pada waktu apel hari senin dll.

Kecuali hal-hal tersebut di atas, pembimbing dapat mengambil langkah-langkah lain yang di pandang perlu demi kesejahteraan siswa. Misalnya saja dapat di lakukan dengan cara bekerja sama dengan orang tua peserta didik. Kerjasama ini penting karena kerjasama ini bertujuan untuk mempermudah guru bimbingan konseling dalam memecahkan masalah peserta didik, selain itu juga bertujuan agar proses bimbingan dan konseling tidak hanya berlangsung di sekolah saja melainkan juga di rumah.

Melalui kerjasama ini memungkinkan terjadinya saling memberikan informasi dan tukar pikiran antara konselor dan orang tua wali dalam upaya mencegah terjadinya permasalahan atau memecahkan masalah yang di hadapi oleh peserta didik. untuk melakukan kerjasama itu, dapat dilakukan dengan cara sekolah memberikan informasi kepada wali murid (melalui surat) tentang masalah yang di alami peserta didik, kemudian orang tua diminta untuk melaporkan keadaan anaknya dirumah ke sekolah, terutama menyangkut perilakunya sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data sebagai hasil penelitian yang telah di jabarkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk permasalahan sosial peserta didik di MTsN Kanigoro

   Dari paparan data sebelumnya, dapat di kemukakan bahwa bentuk-bentuk permasalahan sosial peserta didik di MTsN Kanigoro masih tergolong ringan yaitu masalah hubungan dengan teman sebaya karena rebutan pacar.

2. Faktor yang melatar belakangi permasalahan sosial peserta didik di MTsN Kanigoro

   Dari paparan data sebelumnya, dapat di kemukakan bahwa faktor yang melatar belakangi permasalahan sosial peserta didik di MTsN Kanigoro adalah faktor pribadi karena jerawat, kurang bisa berkomunikasi dll, sedangkan lingkungan keluarga yaitu karena kurang menerapkan disiplin terhadap anak-anaknya yang akhirnya menimbulkan sifat egois. Lingkungan sekolah yang mana permasalahan sosial tersebut timbul karena pengaruh dari teman-temannya serta pengaruh guru yang kurang mempunyai kompetensi sosial. Lingkungan masyarakat dimana anak-anak

melakukan hubungan sosialnya atau menghabiskan sebagian waktu luangnya.

3. Tindakan preventif guru bimbingan konseling dalam mengantisipasi permasalahan sosial peserta didik di MTsN Kanigoro

Dari paparan data sebelumnya, dapat di kemukakan bahwa tindakan preventif guru bimbingan konseling dalam mengantisipasi permasalahan sosial peserta didik di MTsN Kanigoro di antaranya adalah : dengan cara membuat program tentang bagaimana cara bersosialisasi yang baik, menghargai teman dan memahami orang lain, memberikan contoh yang baik terhadap siswa melalui cara bersosialisasi guru dengan kepala sekolah, guru dengan guru yang lain, guru dengan karyawan dll, mengadakan papan informasi untuk berita-berita atau pedoman-pedoman cara berinteraksi dengan teman sebaya yang perlu mendapatkan perhatian dari anak-anak. Contohnya bisa berupa leaflet, mengadakan kotak masalah atau kotak tanya untuk menampung segala persoalan-persoalan atau pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis, sehingga dengan demikian bila ada masalah dapat dengan segera diatasi, memberikan informasi-informasi atau motivasi pada waktu apel hari senin dll.

B. SARAN

Segala yang kita laksanakan pasti tidak akan terlepas dari sebuah ketidak sempurnaan, kesempurnaan hanyalah milik Allah semata. Setelah mengadakan penelitian dan terlibat langsung di dalamnya, maka penulis akan menyumbangkan sedikit saran antara lain :

1. Untuk kepala sekolah
   a. Agar kegiatan mengatasi permasalahan sosial dapat lebih efektif mencapai hasil yang di inginkan, di sarankan agar kepala sekolah meningkatkan kerjasama dengan guru bimbingan konseling, guru agama maupun pihak yang terkait dalam mengelola pendidikan di lembaga tersebut.
   b. Hendaknya kepala sekolah lebih memperhatikan siswa-siswinya yang mempunyai permasalahan sosial, sehingga siswanya merasa di perhatikan oleh semua pihak.
2. Untuk Guru bimbingan konseling
   a. Hendaklah guru bimbingan konseling minta satu jam pelajaran, yang bertujuan agar tindakan preventif guru bimbingan konseling dalam mencegah permasalahan sosial peserta didik di MTsN Kanigoro dapat berjalan dengan maksimal.
   b. Hendaknya guru bimbingan konseling memberi nasihat kepada siswanya agar tidak berpacaran karena pacaran itu mendekati zina. Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur’an surat Al Isra’ ayat 32 yang berbunyi :

وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.

c. Hendaknya guru bimbingan konseling memberikan wawasan kepada seluruh guru mata pelajaran tentang ilmu psikologi remaja dalam menghadapi anak remaja awal. Dengan demikian, guru akan memiliki kompetensi sosial dan memperoleh informasi tentang bagaimana cara berinteraksi yang baik dengan siswa.

3. Untuk IAIN Tulungagung

a. Hendaknya mengadakan praktikum tentang psikologi remaja, yang bertujuan agar para mahasiswa bisa lebih mendalami karakteristik siswa.

Demikian saran-saran yang dapat penulis kemukakan, harapan dari penulis semoga karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan sebuah bahan pertimbangan terhadap kepedulian guru bimbingan konseling dalam mencegah permasalahan sosial peserta didik, sehingga apa yang di harapkan oleh guru atau orang tua bisa tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

A, Hallen. *Bimbingan dan Konseling.* 2002. Jakarta : PT. Ciputat Pers.

Agustiani, Hendriati. 2006. *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja).* Bandung : PT. Refika Aditama.

Ali, Moh. dan Moh. Asrori. 2004. *Psikologi Remaja (Perkembangan Pesrta Didik).* Jakarta : PT. Bumi Aksara

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.

Arifin, Zainan. 2012. *Penelitian Pendidikan (metode dan paradigma baru).* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Departemen Agama RI. 1984. *Al Qur'an dan Terjemahnya.* Surabaya : CV Jaya Sakti

Depdikbud, *Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005).* Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2009

Djumhur dan Moh. Surya. 1912. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidance dan Counseling).* Bandung : CV. Ilmu

Daradjad, Zakiyah. 1987. *Ilmu Jiwa Agama.* Jakarta : PT Bulan Bintang.

Furqon. 2005. *Konsep dan Aplikasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*. Bandung : Pustaka Bani Quraisy

Http://www.indowarta.org/2011/query/bentukkenakalan-remaja-diindonesia, diakses pada tanggal 11 Februari 2014.

Http://patologisosial3.blogspot.com/2013/11/masalah-sosial.html, di akses pada tanggal 10 Juni 2014

Http://mohkusnarto.wordpress.com/usaha-mengantisipasi-dan-mengatasi-penyimpangan-sosial/, di akses pada tanggal 30 Maret 2014

Juntika Nurihsan, Ahmad. 2009. *Bimbingan dan Konseling dalam berbagai Latar Kehidupan*. Bandung : PT. Refika Aditama

Kartini Kartono. 2008. *Bimbingan Anak dan Remaja Bermasalah*. Jakarta : Rajawali Press

_____. 2008. *Kenakalan Remaja.* Jakarta : Raja Grafindo Persada

Kentut Sukardi, Dewa dan P. E. Nila Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan Konseling di Sekolah.* Jakarta : PT. Rineka Cipta

Latipun. 2006. *Psikologi Konseling (edisi 3).* Malang : UMM Press

Lubis, Saiful Akhyar. 2007. *Konseling Islami.* Yogyakarta : Elsaq Press.

Muhaimin Azzet, Akhmad. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak.* Jogjakarta : Ar Ruzz Media Group.

Maunah, Binti. 2009. *Landasan Pendidikan.* Yogyakarta : Teras.

Mu'awanah, Elfi dan Rifa Hidayah. 2009. *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasa.* Jakarta : Bumi Aksara.

Moleong, Lexy J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

_____. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

M. Echols, John dan Hassan Shadily. 2003. *Kamus Inggris-Indonesia.* Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama,

Marsudi, Saring. 2003. *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah.* Surakarta : Muhammadiyah University Press.

Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2008. *Metodologi penelitian : memberi bekal teoritis pada Mahasiswa tentang Metodologi Penelitian serta diharapkan dapat Melaksanakan Penelitian dengan Langkah-langkah yang benar.* Jakarta : Bumi Aksara.

Nurdin, Syafruddin dan M. Basyiruddin Usnan. 2002. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum.* Jakarta : Ciputat Press.

Patoni dkk, Ahmad. 2004. *Dinamika Pendidikan Anak.* Jakarta : PT. Bina Ilmu

Prayetno dan Erma Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling.* Jakarta : Asdi Mahasatya

Rofin, Mudrikah. 2009. *Remaja dalam Pelukan Dosa.* Jombang : Darul Hikmah.

Suryadi. 2006. *Kiat Jitu dalam Mendidik Anak (Brbagai Masalah Pendidikan dan Psikologi.* Jakarta : Edsa Mahkota

Sunaryo dan Agung Hartono. 2002. *Perkembangan Peserta Didik.* akarta : PT. Rineka Cipta

Soejanto, Agoes. 1995. *Pikologi Perkembangan,* Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2005

Sulaeman, Dadang. 1995. *Psikologi Remaja (Dimensi-dimensi Perkembangan).* Bandung : Mandar Maju.

Syarif, Melliyarti. 2012. *Pelayanan Bimbingan dan Penyuluhan Islam terhadap Pasien.* Jakarta : Kementrian Agama RI

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidika.,* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Setyawati , Sri Panca. 2011. *Modul Bimbingan dan Konseling.* Kediri, Universitas Nusantara PGRI Kediri

Suryabrata, Sumaji. 2006. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

S. Willis, Sofyan. 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktek.* Bandung : Alfabeta

S, Winkel. W. 1978. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah.* Jakarta : PT. Gramedia

Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam.* Bandung : Remaja Rosdakarya.

Tanzeh, Ahmad. 2006. *Dasar-dasar Penelitian.* Surabaya : Elkaf.

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). 2005. Bandung : Fokus Media.

Undang-Undang Republik Indonesia No 09 Tahun 2009 Badan Hukum Pendidikan dan Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). 2009. Jakarta : Asa Mandiri.

Walgito, Bimo. 2005. *Bimbingan dan konseling (studi dan karir),* Yogyakarta : Andi

Yusuf, Samsu dan Juntika Nurihsan. 2006. *Landasan Bimbingan dan Konseling.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.